

ANALISA FUNGSI PEMANFAATAN UANG RUMAH TANGGA DI DESA MANYAREJO KEC. MANYAR KAB. GRESIK DARI GANTI RUGI LAHAN DAN REKLAMASI *JAVA INTEGRATED INDUSTRIAL AND PORTS ESTATE*

Farida Mustikawati, Aminatul Faizah

ABSTRAK

Menganalisis fungsi pemanfaatan uang rumah tangga di Desa Manyarejo Kec. Manyar Kab. Pilihan lokasi di Manyar dinilai tepat, karena kedalaman pantainya menurut Ketua Kadinda Jatim Ir Muchayat sangat baik dibanding Surabaya maupun kabupaten lainnya. Itu sebabnya mengapa banyak perusahaan yang tertarik untuk memiliki pelabuhan sendiri di Gresik, seperti PT Semen Gresik, PT Smelting, PLTGU, PT Maspion, PT Petro Kimia dan lainnya.

Analisis yang ingin disampaikan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang kemudian dikonstruksikan menjadi analisis deskripsi kualitatif yang dimaksudkan untuk menggambarkan dan memberi uraian dengan cermat terhadap fenomena sosial atau kolektivitas tertentu, serta mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak menguji hipotesa, sehingga peneliti memilih metode penelitian kualitatif fenomenologi. Sasaran penelitian hanya pada rumah tangga penerima ganti rugi lahan dan rumah tangga nelayan yang mendapat tunjangan kompensasi dari reklamasi pantai Java Integrated Industrial And Ports Estate.

Hasil penelitian menunjukkan satu kesamaan yakni semua informan yang menerima ganti rugi dan kompensasi reklamasi pantai Java Integrated Industrial and Ports Estate melakukan tindakan non ekonomi terlebih dahulu baru mereka melakukan tindakan ekonomi. Semua informan yang mendapat ganti rugi lahan melakukan tindakan ekonomi yang produktif dan semua informan yang menerima reklamasi hanya melakukan tindakan non ekonomi dengan motif religi akibat pengaruh lingkungan, sehingga besar kemungkinan mereka akan mengalami penurunan pendapatan di masa yang akan datang akibat tidak mampu mengelola pendapatannya saat ini.

Kata kunci: *Ekonomi, reklamasi, kompensasi*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara kepulauan yang hamparan wilayahnya seluas 5,2 juta kilometer persegi, terdapat 17.508 pulau. Dua pertiga bagian wilayah ini berupa lautan sehingga garis pantainya saja 80.791 kilometer. Adanya wilayah-wilayah kepulauan tersebut sangat diperlukan transportasi laut. Meningkatnya pembangunan disegala bidang, khususnya industri wilayah Indonesia bagian timur, maka transportasi laut merupakan alternatif utama untuk dapat mengatasi keterlambatan pengiriman barang. Keberadaan pelabuhan sangat diperlukan sebagai tempat sandar dan berlabuhnya kapal untuk melakukan aktivitas bongkar muat.

Wilayah pesisir di kota Surabaya memiliki peranan yang penting sebagai lokasi kegiatan industri dan perhubungan laut. Sebagai contoh pelabuhan Tanjung Perak yang merupakan pelabuhan tersibuk kedua setelah Tanjung Priok dan merupakan pusat perdagangan di Indonesia bagian timur. Semakin meningkatnya kegiatan ekonomi dan aktivitas yang melingkupi kapasitas pelabuhan ini semakin berkurang dan menyebabkan kemampuan pelabuhan menurun. Maka dari alasan tersebut dilakukanlah pengembangan dengan membangun Terminal *Multipurpose* Teluk Lamong (TMTL) di Surabaya, *Madura Internasional Seaport City* (MISI) di Bangkalan, dan *Java Integrated Industrial and Ports Estate* (JIPE) di Manyar, Gresik sebagai pelabuhan yang mampu menampung lebih banyak dari pada kemampuan menampung Tanjung Perak.

Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE) di Manyar, Gresik. Pengembangan JIPE di kawasan Manyar, Gresik ini bertujuan untuk menyediakan layanan pelabuhan langsung ke kawasan industri untuk meminimalkan biaya

logistik. Hal ini didasarkan pada penataan tata ruang di kawasan Pantura Gresik tertuang dalam Perda No 8/2011. Rencana Tata Ruang Wilayah tersebut juga telah disetujui pemerintah provinsi Jawa Timur. Untuk mewujudkannya, saat ini telah disiapkan lahan seluas 3 ribu hektar yang akan dimanfaatkan untuk kawasan industri dan pergudangan sebagai pendukung rencana pembangunan Pelabuhan Kalimireng. Lahan yang akan digunakan untuk pembangunan Kalimireng sendiri disiapkan seluas 8 ratus hektar.

Pilihan lokasi di Manyar dinilai tepat, karena kedalaman pantainya menurut Ketua Kadinda Jatim Ir Muchayat sangat baik dibanding Surabaya maupun kabupaten lainnya. Itu sebabnya mengapa banyak perusahaan yang tertarik untuk memiliki pelabuhan sendiri di Gresik, seperti PT Semen Gresik, PT Smelting, PLTGU, PT Maspion, PT Petro Kimia dan lainnya.

Sasaran pembangunan Terminal di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur ini adalah untuk mendukung kegiatan perekonomian, khususnya Jaringan Usaha Indonesia bagian Timur. Sedangkan pembangunan Terminal Pelabuhan Manyar ini mencakup kegunaan untuk berbagai pihak salah satu diantaranya masyarakat/pemakai yaitu :

1. Terciptanya kesempatan kerja dan peluang berusaha terutama untuk masyarakat disekitar lokasi.
2. Tersedianya fasilitas pelabuhan khususnya bagi industri dan kalangan umum lainnya untuk wilayah kabupaten Gresik.
3. Menghemat biaya transportasi pengangkutan lewat laut dibandingkan harus berlabuh ke Pelabuhan Surabaya

Sumber : Dokumen Studi Andal PT. BMS tahun 2012

Pada tahun 2014 ini perwujudan proyek JIPE baru memasuki tahap pembangunan dan penyediaan infrastruktur dasar seperti akses jalan, dermaga, dan kebutuhan energy yang meliputi listrik dan air. Jalan akses atau jalan penghubung tersebut dibuat sepanjang 6.5 kilometer mulai dari bibir pantai di sekitar Kali Mireng hingga ke arah wilayah perbatasan Manyar-Bungah. Kegiatan ini dilakukan oleh PT. Berlian Manyar Sejahtera (PT. BMS) yang merupakan anak perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero). Kegiatan tersebut membutuhkan tenaga kerja yang banyak dan diprioritaskan dari warga sekitar. Selain itu terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar baik yang berhubungan langsung dengan PT Berlian Manyar Sejahtera yang merupakan anak perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) selaku perusahaan yang membangun Terminal Pelabuhan sebagai karyawan dan masyarakat sekitar yang mempunyai kesempatan untuk membuka lapangan usaha yang lain seperti dibukanya rumah makan, kos-kosan, ojek maupun lainnya. Sehingga mereka mendapat dampak positif dari pembangunan Terminal tersebut yakni meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat sekitar.

Dari reklamasi lahan masyarakat mendapatkan ganti rugi lahan dan kompensasi yang dilakukan menjadi upaya dalam pemanfaatan ruang untuk pengembangan fasilitas pelabuhan. Beberapa fasilitas yang akan dibangun tersebut antara lain kawasan industri, perumahan dan kawasan pelabuhan.

Dari hasil kompensasi reklamasi dan ganti rugi lahan tersebut masyarakat sekitar mendapat keuntungan yang berlipat ganda dikarenakan harga yang ditawarkan di atas rata-rata harga biasanya. Harga lahan yang dulunya hanya Rp.65.000,00/meter sampai Rp. 150.000,00/meter jika dibeli

PT.BMS harganya Rp. 250.000/meter sampai Rp.300.000,00/meter. Ganti rugi yang diberikan pada nelayan yakni akibat proses reklamasi pantai adalah berupa kompensasi uang sebesar Rp.100.000,00 melebihi pendapatan biasanya yang hanya maksimal Rp.50.000,00 selain itu kelompok nelayan juga ada yang mendapat bantuan dana Rp. 50.000.000,00 untuk pengembangan usaha kelompok nelayan diantaranya untuk pengembangan budidaya kepiting di sungai.

Dari hasil ganti rugi dan kompensasi reklamasi pantai masyarakat mendapatkan pendapatan yang tak terduga. Banyak diantara rumah tangga di Desa Manyarejo menjadi kaya mendadak. Biasanya pendapatan yang tak terduga digunakan untuk kegiatan konsumsi. Kegiatan konsumsi yang dimaksud adalah pembelian mobil, perbaikan rumah dan lain-lainnya yang melambungkan kenaikan status rumah tangga. Namun hal yang berbeda terjadi pada masyarakat Desa Manyarejo Kec. Manyar Kab. Gresik, rumah tangga yang menerima ganti rugi tidak melakukan konsumsi yang signifikan. Mereka melakukan hal yang sama dan dalam kondisi yang tetap, yakni kondisi yang tetap dengan pola konsumsi yang lama dan tidak melakukan perbaikan rumah ataupun membeli barang yang mewah secara berlebihan.

METODE PENELITIAN

Analisis yang ingin disampaikan peneliti bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi analisis deskripsi. Dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan dan memberi uraian dengan cermat terhadap fenomena

sosial atau kolektivitas tertentu, serta mengembangkankonsepdanmenghimpun fakta, tetapi tidak menguji hipotesa.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Manyarejo Kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Dalam hal ini peneliti mengambil daerah tempat terjadinya ganti rugi lahan dan reklamasi *Java Integrated Industrial And Ports Estate* yang dilakukan oleh PT BMS selaku anak perusahaan PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) yang membuat pelabuhan terminal di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Desa Manyarejo dijadikan peneliti sebagai lokasi penelitian yang dianggap dapat mewakili dalam menggambarkan karakteristik pola konsumsi masyarakat yang menerima ganti rugi lahan dan reklamasi.

Peneliti menerapkan sasaran penelitian hanya pada rumah tangga penerima ganti rugi lahan dan rumah tangga nelayan yang mendapat tunjangan kompensasi dari reklamasi pantai *Java Integrated Industrial And Ports Estate* yang dilakukan oleh PT BMS selaku anak perusahaan PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) yang membuat pelabuhan terminal di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Masyarakat yang diteliti yang dahulunya merupakan rumah tangga prasejahtera, sejahtera I, II, III dan III+ yang menerima ganti rugi dan kompensasi reklamasi, dan semua kriteria rumah tangga tersebut ditentukan oleh BPS .

Unit Analisis

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang sesuai dengan kriteria peneliti. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik, Karakteristik dalam informan ini adalah :

1. Rumah tangga yang berdomisili Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

2. Rumah tangga Desa Manyarejo yang menerima ganti rugi lahan dan rumah tangga nelayan yang menerima kompensasi *Java Integrated Industrial And Ports Estate* yang dilakukan oleh PT BMS selaku anak perusahaan PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) yang membuat pelabuhan terminal di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik pada tahun 2012 sampai 2014.

Dibawah ini adalah data-data informan, antara lain :

- a. Rumah tangga H. Tohah (bukan nama sebenarnya) penerima ganti rugi lahan dan tergolong di dalam informan golongan sejahtera III+.
- b. Rumah tangga H. Abu (bukan nama sebenarnya) penerima ganti rugi lahan dan tergolong di dalam informan golongan rumah tangga sejahtera III .
- c. Rumah tangga Toni (bukan nama sebenarnya)penerima ganti rugi lahan dan tergolong di dalam informan golonganrumah tangga sejahtera II.
- d. Rumah tangga Sukri (bukan nama sebenarnya)penerima kompensasi reklamasi pantai dan tergolong di dalam informan golongan rumah tangga sejahtera I
- e. Rumah tangga Tono (bukan nama sebenarnya)penerima kompensasi reklamasi pantai dan tergolong di dalam informan golongan rumah tangga pra sejahtera.
- f. Rumah tangga Jono (bukan nama sebenarnya)penerima kompensasi reklamasi pantai dan tergolong di dalam informan golongan rumah tangga pra sejahtera.

Peneliti memilih ke enam informan karena penelitian bersifat *snowball*, yaitu penambahan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. (Berg,2007:44).

Penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan dan memberi uraian dengan cermat terhadap fenomena sosial atau kolektivitas tertentu, serta mengembangkankonsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak menguji hipotesa, sehingga peneliti memilih metode penelitian kualitatif fenomenologi.

Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tersebut, pada penelitian ini dipergunakan tiga macam metode pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan :

1. Pengamatan
2. Wawancara Mendalam
3. Catatan Lapangan
4. Penggunaan Dokumen
5. Tehnik Pengambilan sample

Validitas Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknis pemeriksaan data atau Validitas Data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini teknis pemeriksaan data yang dilakukan adalah dengan triangulasi data (triangulasi sumber). Triangulasi data (triangulasi sumber) artinya pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan berbagai sumber yang berbeda dan tersedia. Dengan demikian data yang satu akan di control oleh data yang sama, dari sumber yang berbeda. Dengan menggunakan triangulasi data, maka data akan lebih terjamin validitasnya.

Selain itu, menurut Pawito (2007:99), ia mengatakan bahwa ada beberapa tehnik triangulasi antara lain :

1. Triangulasi Data

Menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh

data berkenaan dengan persoalan yang sama

2. Triangulasi Metode

Menunjuk pada upaya peneliti untuk membandingkan tentang temuan data yang diperoleh dengan menggunakan suatu metode data tertentu, misalnya catatan lapangan yang dibuat selama melakukan pengamatan dengan data yang diperoleh dengan menggunakan metode lain mengenai suatu persoalan dan dari sumber yang sama.

3. Triangulasi Teori

Menunjukkan pada penggunaan prespektif teori yang bervariasi dalam menginterpretasi data yang sama.

4. Triangulasi Peneliti

Setelah memahami penjelasan mengenai triangulasi, peneliti memilih untuk menggunakan dua jenis triangulasi. Triangulasi data dan terori. Hal ini disebabkan peneliti ingin menguji keabsahan data melalui sumber-sumber yang lebih bervariasi dan memilih triangulasi teori dikarenakan menunjuk pada penggunaan perspektif teori yang bermacam-macam dalam menginterpretasi data yang sama.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam kualitatif berupaya untuk mengurangi menjadi bagian-bagian, sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diuraikan itu tampak jelas dan karenanya bias secara lebih terang ditangkap maknanya atau dengan lebih jernih dimengerti duduk perkaranya (Satori & Komariah : 2009:97). Peneliti fenomenologi memiliki beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yakni sebagai berikut (Kuswarno:2009:51-52) :

1. *Epoche*, adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang peneliti miliki sebelumnya. *Epoche* membuat peneliti masuk ke dalam

dunia internal yang murni, sehingga memudahkan untuk pemahaman akan diri orang lain. Sehingga praktiknya, epoche memerlukan kehadiran, perhatian dan konsentrasi, demi mencapai cara pandang yang radikal.

2. *Reduksi Fenomenologi*, adalah cara untuk melihat dan mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Reduksi membawa peneliti kembali pada bagaimana memahami sesuatu. Ada beberapa hal yang terjadi dalam reduksi fenomenologi.

a. *Bracketing*, merupakan proses penempatan fenomena dalam keranjang (pemisahan hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya).

b. *Horizontalizing*, membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengoreksi dan melengkapi proses *bracketing*.

c. *Horizon*, proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.

d. Mengelompokkan *horizon* ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikan ke dalam deskripsi tekstual dari fenomena yang relevan.

3. *Variasai imajinasi*, adalah pencarian makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda. Target dari variasi ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena.

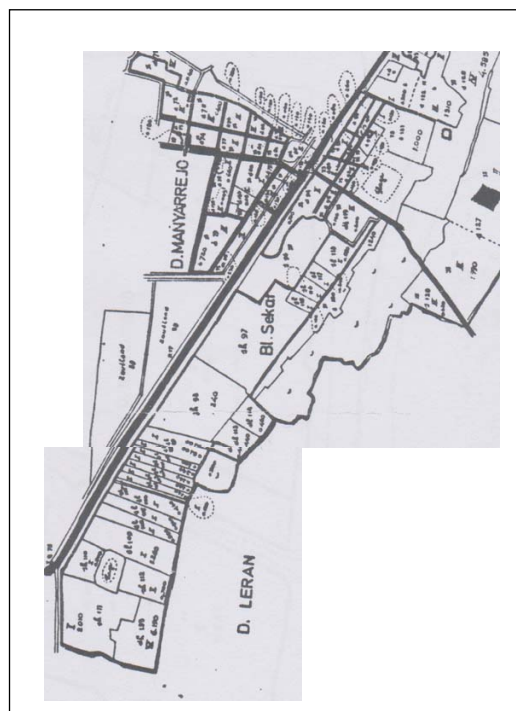
4. *Sintesis Makna dan Esensi*, berupa integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan dan structural ke dalam

satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Dengan demikian tahapan ini adalah tahap penegakkan pengetahuan mengenai hakikat.

ANALISIS DATA

Kondisi Geografis dan Administrasi

1. Peta Wilayah Administrasi Desa Manyarejo



Gambar 1 Peta Desa Manyarejo

Sumber: BPN Kab. Gresik

Desa Manyarejo terletak $\pm 7,3$ Km dari pusat Kota Gresik. Desa manyarejo adalah salah satu desa dari 23 desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Wilayah Manyarejo berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Manyar Simokti dan Manyarsidorukun

Sebelah Barat : Desa Leran

Sebelah Timur : Desa Sukomulyo

Sebelah Selatan : Desa Peganden

Dilihat dari letak geografisnya, wilayah Desa Manyarejo merupakan jalur perhubungan Pantura yang sangat padat serta berdekatan dengan wilayah pengembangan kawasan industri Kawasan Industri Maspion (KIM), Pergudangan Karimun Emas dan Terminal Pelabuhan Internasional yang masih dalam proses pengembangan proyek. Kondisi ini memberikan manfaat bagi pertumbuhan perekonomian di Desa Manyarejo.

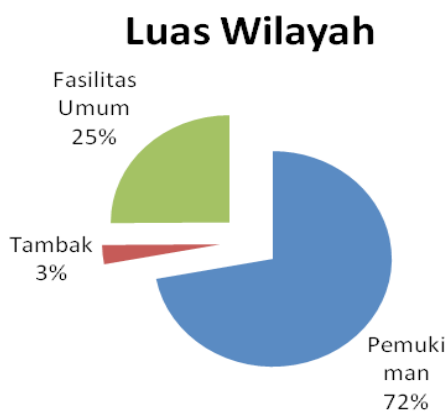
Secara umum topografi Desa Manyarejo datar yang semulanya meruapakan pantai yang landai. Ada beberapa tempat yang elevasinya naik turun, tapi tidak begitu signifikan perbedaan tingginya.

Desa Manyarejo terletak pada daerah daratan rendah/permukaan datar dengan ketinggian sekitar 3meter diatas permukaan air laut. Dengan suhu rata-rata 35-40 °C dengan luas tanah 1.070.060 m². Adapun pembagian wilayah tersaji dalam tabel dan gambar diagram dibawah ini :

Tabel 1
Luas Wilayah

Pemukiman	Tambak	Fasilitas Umum	Luas total
26 Ha	1.035 Ha	9,06 Ha	1.070,060Ha

Sumber : Pemerintahan Desa Manyarejo 2014



Gambar diagram

Desa ini terbagi menjadi 20 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga. Pembagian wilayah administratif dalam hal ini tidaklah sama. Penjabaran mengenai jumlah masing-masing RT dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2
Pembagian Wilayah Desa Manyarejo

Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
I	4
II	6
III	5
IV	5

Sumber : Pemerintahan Desa Manyarejo 2014

RW 1 terdiri dari 4 RT, terletak di sisi selatan bagian timur desa yang dibatasi oleh jalan poros Desa Manyarejo-Peganden dan jalan propinsi. Diwilayah ini terdapat sarana umum antara lain: Tempat pembungan sampah akhir, Puskesmas Manyar, kantor Kecamatan Manyar, kantor POLSEK, Lapangan Olah raga, Minimarket, Pondok Pesanten, makam islam. Masjid, mushola, lembaga pendidikan formal SD, MTs, MA dan lembaga nonformal TPQ.

RW 2 terdiri dari 6 RT, terletak di sisi selatan bagian barat desa yang dibatasi oleh jalan poros Desa Manyarejo-Penganden dan jalan propinsi serta lapangan olahraga. Di wilayah ini terdapat sarana umum antara lain : lembaga pendidikan formal SD, lapangan olahraga, mini market, mushola dan makam islam.

RW 3 terdiri dari 5 RT, terletak di jantung Desa Manyarejo sisi depan/ selatan dibatasi oleh jalan propinsi dan di sisi utara dibatasi oleh RW 4. Di wilayah ini terdapat sarana umum antara lain : Kantor Desa Manyarejo, BKIAhasyimiyah, musholah, lembaga

Pendidikan formal, SD, SMP, Mts, SMA, MA, SMK dan lembaga non formal TPQ dan PAUD.

RW 4 terdiri dari 5 RT, terlwak di sisi utara desa yang dibatasi dengan Desa Manyar Sidomukti dan RW 3 di wilayah ini terdapat sarana umum pasar tradisional, mushola dan lembaga non formal TPQ.

Masing-masing RW di Desa Manyarejo memiliki karakteristik yang berbeda. Karakter tersebut pada umumnya dilihat dari kondisi jalan, keramaian, lebar jalan dan tingkat kerapatan antar rumah warga. Karakteristik tersebut dapat dilihat lebih rinci pada tabel dibawah ini :

Tabel 3
Karakteristik Wilayah Manyarejo Berdasarkan Rukun Warga (RW)

Rukun Warga (RW)	Gambaran Umum Wilayah
RW 1	Mayoritas adalah penduduk pendatang sehingga pemukiman di RW 1 masih dalam tahap pengembangan dan pembangunan menuju pemukiman padat penduduk, jalan desa menggunakan aspal dan paving, terdapat telaga yang oleh sebagian warga yang difungsikan untuk muara pembuangan limbah rumah tangga dan merupakan wilayah persebaran warga miskin.
RW 2	Kepadatan penduduk tinggi, mayoritas adalah penduduk pendatang dan kepadatan pemukiman yang tinggi, jalan desa sudah diaspal/paving.
RW 3	Sebagian besar pemukiman warga RW 3 terletak di sepanjang jalan kabupaten, lebar jalan untuk pemukiman yang tidak berada di jalan kabupaten adalah \pm 3-4 meter. Mobilitas tinggi akibat dekat dengan wilayah indutri KIM.

RW 4	Dikelilingi daerah industri dan tambak, infrastruktur jalan menggunakan beton. Mobilitas tinggi karena banyaknya karyawan pabrik.
------	---

Sumber : Hasil transect walk dan identifikasi lapangan USRI PU, 2014

2. Kondisi Demografis

Bahasan demografi Desa Manyarejo akan dibagi menjadi 4 yaitu mengenai kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi masyarakat.

3. Kepadatan Penduduk

Desa Manyarejo memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Dimana terkonsentrasi di wilayah utara Desa Manyarejo dan wilayah selatan masih dalam proses pengembangan dan pembangunan. Adapun komposisi jumlah penduduk tersaji dalam tabel dan gambar diagram dibawah ini

Tabel 4
Jumlah Penduduk

RT/ RW	JML KSK	JML Laki - Laki	JML Perempuan	Total
01/01	133	253	257	510
02/01	58	102	104	206
03/01	64	74	75	149
04/01	46	101	96	197
01/02	50	96	67	163
02/02	35	58	59	117
03/02	35	78	69	147
04/02	23	49	44	93
05/02	34	69	55	124
06/02	35	77	71	148
01/03	45	82	71	153
02/03	25	49	41	90
03/03	38	77	64	141
04/03	48	91	79	170
05/03	43	82	71	153
01/04	41	68	69	137
02/04	59	103	108	211
03/04	105	221	209	430

04/04	56	86	92	178
05/04	37	72	53	125
	1010	1888	1754	3642

Sumber : BPS dan Pemerintahan Desa Manyarejo 2013

4. Tingkat Pendidikan

Potensi warga Manyarejo jika dilihat dari tingkat pendidikan cukup beragam, antara lain :

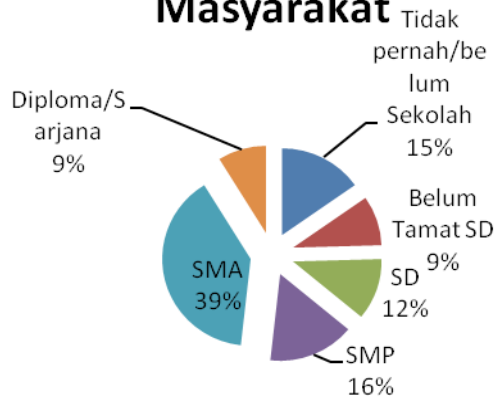
- Terdapat warga yang tidak mengenyam pendidikan dasar, hanya mengenyam pendidikan dasar, namun ada juga yang sampai ke perguruan tinggi.
- Saat ini warga sudah sangat memperhatikan pentingnya pendidikan mulai di tingkat dasar. Contohnya dapat terlihat dari kegiatan belajar anak-anak di sore hari yang diselenggarakan semacam TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) yang ramai dihadiri para siswa.
- Terdapat siswa-siswa yang berprestasi di sekolah. Kendala yang dihadapi adalah dari beberapa siswa berprestasi tersebut ada yang yatim-piatu dan berasal dari keluarga yang tidak mampu sehingga kelangsungan pendidikannya tidak terjamin. (Sumber : PJM Pronangkis 2009-2011)

5. Kesehatan

Review kondisi kesehatan berdasarkan data badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik antara lain menyebutkan bahwa masih terdapat masalah-masalah kesehatan di Desa Manyarejo, diantaranya sebagai berikut :

- Demam berdarah
- Muntaber/diare
- Infeksi saluran pernapasan

Tingkat Pendidikan Masyarakat



Gambar 2 diagram

Sumber : Pemerintahan Desa Manyarejo

Masalah penyakit demam berdasar dan muntaber, salah satu penyebabnya adalah kurang maksimalnya pelayanan sanitasi untuk warga. Untuk itu perlu adanya upaya secara missal untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari kurang sehatnya sarana sanitasi tersebut.

6. Ekonomi Masyarakat

Sebelum industri di Desa Manyarejo, masyarakat Manyarejo sebagian besar bermata pencarian sebagai petani tambak dan nelayan atau juga disebut *kropohan*. Dengan perkembangan Kabupaten Gresik, di Desa Manyarejo banyak bermunculan industri berskala besar, sedang dan kecil (*Home Industri*) dengan jumlah sebagai berikut (BPS, 2012) :

Tabel 5
Tingkat Pendidikan Masyarakat (dalam jiwa)

Tidak pernah/belum Sekolah	Belum Tamat SD	SD	SMP	SMA	Diploma Sarjana	Jumlah
556	338	417	575	1435	321	3.642

Sumber : Pemerintahan Desa Manyarejo

- a. Industri besar berjumlah 2.
- b. Industri sedang berjumlah 4
- c. Industri kecil berjumlah 59

Banyaknya perusahaan/industri akan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Keuntungan tersebut bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki modal dan keahlian, namun bagi yang tidak memiliki modal ataupun keahlian tentu tidak akan membawa dampak positif apapun selain tetap terpuruk karena meningkatnya biaya kebutuhan hidup.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik, di dapatkan informasi bahwa kondisi ekonomi masyarakat Desa Manyarejo dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya terbagi menjadi :

- a. Rumah Tangga prasejahtera, yakni rumah tangga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal: pengajaran agama, sandang, papan, pangan, kesehatan atau keluarga belum dapat memenuhi salah satu / lebih indikator KS tahap I.
- b. Rumah Tangga sejahtera I, yakni rumah tangga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, tetapi belum dapat sosial psikologis, pendidikan, KB, interaksi lingkungan.
- c. Indikator : ibadah sesuai agama, makan 2 kali sehari, pakaian berbeda tiap keperluan, lantai bukan tanah, kesehatan : anak sakit, ber-KB, dibawa kesarana kesehatan
- d. Rumah Tangga sejahtera II, yakni rumah tangga dengan Indikator rumah tangga yang dapat menabung, ibadah (anggota keluarga) sesuai agama, makan 3 kali sehari, pakaian berbeda, lantai bukan tanah, kesehatan , daging/ telur minimal 1 kali seminggu, Pakaian baru setahun sekali, Luas lantai 8m² per orang, Sehat 3 bulan terakhir, Anggota yang berumur 15 tahun keatas punya penghasilan tetap, Umur 10, 60 tahun dapat baca tulis, Umur 7-15 tahun bersekolah, Anak hidup 2/lebih, keluarga PUS saat ini berkontrasepsi.
- e. Rumah Tangga sejahtera III yakni rumah tangga dengan Indikator : belum berkontribusi pada masyarakat, ibadah sesuai agama, pakaian berbeda tiap keperluan, lantai bukan tanah, kesehatan sama, anggota melaksanakan ibadah, daging / telur seminggu sekali, memperoleh pakaian baru dalam satu tahun terakhir, luas lantai 8 m² perorang, anggota keluarga sehat dalam 3 bulan terakhir, keluarga berumur 15 th punya penghasilan tetap, baca tulis latin 10 –60 th, usia 7-15 bersekolah, anak hidup 2/ lebih, PUS saat ini ber KB, upaya meningk agama, keluarga punya tabungan, makan bersama sehari sekali, ikut keg. Masyarakat, rekreasi 6 bl sekali, informasi dari mass media, menggunakan transportasi,
- f. RumahTanggasejahteraIII+adalah rumah tangga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya: dasar, sosial, pengembangan, kontribusi pada masyarakat, indikator KS III + (ditambah), memberikan sumbangan.

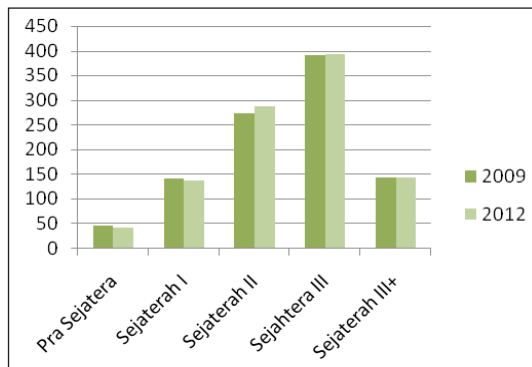
Berdasarkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosial, kebutuhan sosial, kebutuhan pengembangannya

sekaligus ikut secara teratur dalam kegiatan sosial. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kesejahteraan penduduk Desa Manyarejo adalah sejahtera II. (Sumber BPS 2013).

Tabel 6
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan (dalam KK)

Klasifikasi	2009	2012
Pra Sejahtera	46	43
Sejahtera I	142	137
Sejahtera II	273	287
Sejahtera III	392	394
Sejahtera III+	144	144
Total	997	1.005

Sumber : BPS 2010 dan 2013



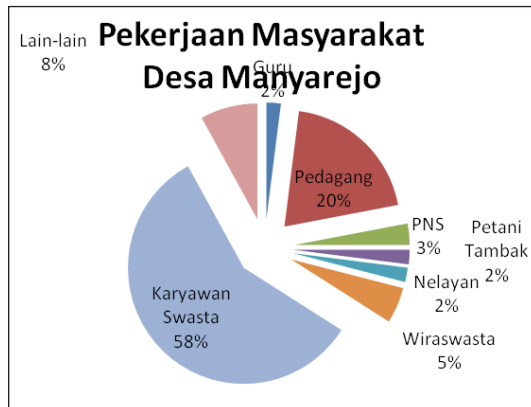
Gambar 3 diagram
Diagram Perubahan Kesejahteraan Masyarakat Desa Manyarejo (dalam KK)

Sumber : BPS 2010 dan 2013

Kenaikan yang terjadi dikarenakan factor mutasi penduduk sebanyak 2 KK dan selebihnya adalah merupakan faktor kependudukan yakni pengajuan KK baru 6 KK yang tersemunya berada di sejahtera II.

Jenis pekerjaan yang dilakukan warga Manyarejo mayoritas adalah sebagai karyawan swasta atau karyawan pabrikan. Pedagang, wiraswasta, petani tambak, PNS dan lain-lain. Adapun komposisi pekerjaan masyarakat Desa Manyarejo tersaji

dalam tabel dan gambar diagram dibawah ini :



Gambar 4
Diagram Pekerjaan Masyarakat

Sumber : Pemerintahan Desa Manyarejo 2014

7. Profil Informan

Semua informan yang diambil peneliti adalah rumah tangga yang berada di kawasan utara Desa Manyarejo yang merupakan penduduk asli Desa Manyarejo yang dimana asal usul mereka adalah penduduk asli yang memiliki orang tua asli warga Desa manyarejo.

Dalam penelitian ini, ada enam orang informan yang menjadi sumber data penelitian ini. Enam orang tersebut adalah H. Tohah (bukan nama sebenarnya), H. Abu (bukan nama sebenarnya), Toni (bukan nama sebenarnya), Sukri (bukan nama sebenarnya), Tono (bukan nama sebenarnya) dan Jono (bukan nama sebenarnya). Enam orang tersebut dibedakan berdasarkan golongan tingkat kesejahteraannya yang berdasarkan data dari BPS tahun 2014 mulai dari golongan sejahtera rumah tangga III +, golongan rumah tangga sejahtera III, golongan rumah tangga sejahtera II, golongan rumah tangga sejahtera I dan golongan rumah tangga pra sejahtera.

Tabel 7 Daftar Informan

No	Nama Informan	Posisi Dalam Penelitian	Keterangan	Waktu Penerimaan Pembayaran dari PT. BMS
1.	H. Thohah (Bukan nama Sebenarnya)	Informan 1	Penerima Ganti Rugi Lahan (pemilik tambak)	November 2013
2.	H. Abu (Bukan nama Sebenarnya)	Informan 2	Penerima Ganti Rugi Lahan (pemilik tambak)	November 2013
3.	Toni (Bukan nama Sebenarnya)	Informan 3	Penerima Ganti Rugi Lahan (pemilik tambak)	November 2013
4.	Sukri (bukan nama sebenarnya)	Informan 4	Penerima Kompensasi Reklamasi (nelayan)	Maret 2014
5.	Tono (bukan nama sebenarnya)	Informan 5	Penerima Kompensasi Reklamasi (pemilik tambak oloran, tanah negara)	April 2014
6.	Jono (bukan nama sebenarnya)	Informan 6	Penerima Kompensasi Reklamasi (nelayan)	April 2014

Sumber : Olahan Peneliti 2014

Epoche

Ephoce merupakan pemutusan hubungan antara data lapangan dengan pengalaman dan pengetahuan yang peneliti miliki sebelumnya (Kuswarno,2009:48). Dalam bagian ini akan dideskripsikan secara menyeluruh informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Deskripsi tersebut akan meliputi hasil temuan data peneliti di lapangan seputar wawancara informan ketika memfungsikan uang hasil ganti rugi lahan dan kompensasi reklamasi oleh proyek *Java Integrated Industrial And Ports Estate*. Dalam melakukan wawancara dengan keenam informan, beberapa usaha yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi guna melengkapi data penelitian. Peneliti melakukan wawancara kepada keenam informan, H. Thoha, H. Abu, Toni (bukan nama sebenarnya), Sukri (bukan nama sebenarnya), Tono (bukan nama sebenarnya) dan Jono (bukan nama sebenarnya). Hal pertama yang dilakukan

oleh peneliti adalah menjaga jarak dengan keenam informan agar tidak terjadi subjektifitas dalam melakukan analisis data yang diperoleh. Khusus untuk Toni (bukan nama sebenarnya) yang merupakan teman satu kantor, peneliti berusaha untuk tidak membicarakan masalah ganti rugi lahan di kantor. Peneliti hanya mengunjungi informan di rumah guna melakukan penelitian dan wawancara itupun intensitasnya tidak begitu sering sesuai dengan seting penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak mencampurkan pengetahuan peneliti dengan apa yang akan digali oleh peneliti melalui informan.

Kemudian hal yang dilakukan peneliti adalah tidak memberitahukan siapa saja informan yang diteliti kepada sesama informan, hal ini mengurangi adanya keinginan informan untuk menyamakan jawaban dengan informan lainnya. Karena jika hal itu terjadi, maka terjadi kesulitan pada saat melakukan pengolahan data.

Hal terakhir yang dilakukan peneliti adalah peneliti berusaha tidak menggabungkan pengetahuan peneliti tentang apa yang peneliti pahami tentang ganti rugi dan kompensasi reklamasi pantai *Java Integrated Industrial And Ports Estat*. Jadi pada saat informan menjawab mengenai dampak ganti rugi dan kompensasi reklamasi pantai *Java Integrated Industrial And Ports Estat* dalam hal positif dan negatif, peneliti dengan segera untuk menahan diri mengambil kesimpulan akan jawaban informan.

Reduksi Data Fenomenologi

Reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek tersebut dapat terlihat. (Kuswarno,2009:49) dalam tahapan pereduksian ini terdapat tiga tahapan, yang pertama adalah *Bracketing* yakni memisahkan temuan data yang sesuai dengan fenomena penelitian agar memunculkan kemurniannya (Kuswarno,2009:51).

Kemudian proses *Horinzonalizing* yakni menggabungkan temuan-temuan data yang telah dipisahkan tadi sesuai dengan kelompoknya yang seragam (Moustakas,1994:95) Lalu yang terakhir adalah tahap horizon, yakni pemberian nama dari kelompok-kelompok temuan data yang telah dipisahkan tersebut (Moustakas,1994:96)

1. Bracketing Data Fenomenologi

Bracketing data Fenomenologi akan diulas berdasarkan hasil wawancara dengan para informan yang meliputi fungsi permintaan uang yang meliputi motif transaksi atau *transaction motive*, motif jaga-jaga atau *precautionary motive* dan motif spekulasi atau *speculative motive*.

a. *Bracketing* Informan 1 H. Thohah (Bukan nama sebenarnya)

1) Motif Transaksi atau *Transaction Motive*

Menurut H. Thohah ketika tanah terbeli dan uang telah didapat. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan pembelian seperti uang-uang yang lain. Karena fungsi utama uang bagi keluarganya adalah sebagai alat membantu transaksi, “*artooo... nggeh arto... fungsi kaping setunggal yaiku kanggo bayar nopo-nopo.*” (Uang... ya uang.... Fungsi utamanya yaitu buat bayar apa-apa.)

Mengenai jumlah transaksi terjadi apabila jumlah pendapatan meningkat maka transaksi yang terjadi juga akan meningkat begitu pula sebaliknya. “*nek kulo ngada artha katha niku nggeh kulo transaksi katha. Kan arto niku mumet mawon. Sakmangke ndamel tumbas nopo-nopo.*” (Kalau punya uang banyak itu ya... saya transaksi banyak. Kan uang itu berputar terus. Nanti buat beli apa saja.)

Alasan melakukan fungsi uang sebagai alat transaksi adalah bukan hanya motif ekonomi melainkan juga motif non ekonomi terutama untuk kegiatan social dan motif religi. “*kulo tahun niki umroh aken tiang 56, tahun ngarep kulo kepengen umroh aken tiang maleh nek tambak kulo laku maleh. Kulo lajeng umroh aken guru-guru ten yayaan kulo. Niki kabeh kulo lakuken kangge urusan social. Tiang niku yen sanget berbuat kale sesamine niku rejeki tambah katha.*” (Aku tahun ini mengumrohkan

orang 56, tahun depan aku ingin mengumrohkan banyak orang lagi kalau tambak saya laku lagi. Saya akan mengumrohkan guru-guru di yayasan saya. Ini semua saya lakukan untuk urusan social. Orang itu kalau bias berbuat kepada sesama itu rejeki tambah banyak.)

Motif fungsi uang sebagai transaksi akan terlaksana jika ada motif ekonomi dan non ekonomi, namun motif tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen. Faktor yang menonjol yang dilakukan oleh H. Thohah dalam melakukan fungsi transaksi uang adalah faktor kebudayaan terutama kelas sosial.

2) Motif Berjaga-jaga atau *Precautionary Motive*

Menurut H. Thohah motif ini sangat penting karena motif ini bukan hanya memberi perlindungan aman dimasa depan tetapi juga investasi dimasa depan.

Menurutnya tindakan berjaga-jaga yang paling penting karena semakin banyak uang yang kita gunakan untuk berjaga-jaga semakin banyak pula, alasan melakukan fungsi uang sebagai alat transaksi adalah bukan hanya motif ekonomi melainkan juga motif non ekonomi terutama untuk motif rasa aman. Motif fungsi uang sebagai motif jaga-jaga akan terlaksana jika ada motif ekonomi maupun non ekonomi, namun motif tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen. Faktor yang menonjol yang dilakukan oleh H. Thohah dalam melakukan fungsi uang adalah faktor pribadi.

3) Motif Spekulasi atau *Speculative Motive*

Motif spekulasi menurutnya sangat menjanjikan asal para pelakunya jeli dan mensyukuri apa yang didapat.

Motif spekulasi baginya adalah motif yang mengikuti dari apa yang dilakukan dari motif transaksi dan juga motif berjaga-jaga. “*nek kulo tumbas barang niku misale kambengan Mobil Lan umroh aken tiang niku nggeh secara tidak langsung harus main spikulasi. Kambengan sing kulo tumbas niku super amargi ten taun ngarep sanget kesadhe dengan harga awis.*” (Kalau saya beli barang itu misalnya tambak ... mobil Dan mengumrohkan orang itu ya secara tidak langsung harus memakai spikulasi. Tambak yang saya beli itu super karena di tahun depan bisa terjual dengan harga mahal.)

Baginya dengan umroh dia bisa melakukan melakukan amal dan juga berbisnis. “*nek umroh niku kulo saget kulaan rasukan ten Arab. Sisa jatah barang ten pesawat niku kulo isi kale barang kulaan kulo. Niku menghemat ongkos kulo.*” (Kalau umroh itu saya dapat membeli baju di Arab. Sisa penjabatan barang di pesawat itu saya isi dengan barang pembelian saya. Itu menghemat ongkos saya.)

Motif fungsi uang sebagai motif spekulasi akan terlaksana jika ada motif ekonomi maupun non ekonomi. Motif ekonomi yang sangat menonjol yakni Motif mendapatkan kekuasaan ekonomi. “*kulo pengen saget tambah sugih ten tahun-tahun ngajeng. Nek*

kulo duwe usaha, asset lan sak lintuni niku sanget mempermudah aken kulo ngelaksanaaken usaha kulo.” (Saya ingin tambah kaya di tahun-tahun depan. Kalau saya punya usaha, asset dan lainnya bisa itu dapat mempermudah saya melakukan usaha saya.)

b. Bracketing Informan 2 H. Abu (Bukan nama sebenarnya)

1) Motif Transaksi atau *Transaction Motive*

Pengelompokkan data pertama berdasarkan motif transaksi. Menurut H. Abu motif ini adalah sesuatu yang lumrah dilakukan jika kita memegang uang. Baginya uang mampu membantunya dalam melakukan transaksi baik dalam bisnis, konsumsi maupun kegiatan yang lainnya. “ saya memakai uang sama dengan yang dilakukan orang lain.”

Alasan melakukan fungsi uang sebagai alat transaksi adalah bukan hanya motif ekonomi melainkan juga motif non ekonomi terutama untuk kegiatan sosial dan motif religi. Kemudian dia mengatakan, “ uang yang saya peroleh dari hasil ganti rugi lahan yang nominalnya tidak saya sebutkan saya gunakan untuk pendaftaran ONH haji 7 orang termasuk *kulo* (saya) dengan nominal rata-rata 30 juta, umroh untuk 7 orang keluarga. Umroh eksklusif rata-rata 38 juta dengan uang saku 20 juta, dan syukuran serta zakat yang hampir 40 juta, lalu sisanya saya tabung karena saya belum tau untuk digunakan apa. Uang yang saya sisakan cukup untuk membeli lahan 5 Ha, meskipun bukan lahan yang produktif. Pola

makan saya juga masih sama dan saya sampai saat ini tidak berkeinginan untuk memperbaiki rumah. Saya ingin uang saya ini berkah bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat. Kalaupun ada sisa saya ingin menyumbangannya untuk pembangunan musholah.”

Mengenai jumlah transaksi yang terjadi di rumah tangganya adalah pendapatan meningkat maka transaksi yang terjadi juga akan meningkat begitu pula sebaliknya. “ uang yang saya peroleh banyak tentu saya juga melakukan transaksi banyak, tapi untuk yang saya konsumsi masih tetap sebelum dan juga sesudah mendapat ganti rugi lahan.”

Motif fungsi uang sebagai motif transaksi akan terlaksana jika ada motif ekonomi maupun non ekonomi dan motif tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen. Faktor yang menonjol yang dilakukan oleh H. Abu dalam melakukan fungsi uang adalah faktor psikologis terutama kepercayaan dan sikap, “ saya ini kan dari pesantren, maka setidaknya keluarga saya atau anak turun saya harus haji dan umroh.”

2) Motif Berjaga-jaga atau *Precautionary Motive*

Menurut H. Abu motif ini tidaklah begitu ia mengerti. Baginya berjaga di masa depan cukup dengan tabungan, “ saya ini tidak begitu percaya dengan bank, bunga dan juga administrasinya”

Saya tahu penting untuk berjaga-jaga di masa depan, karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, “

saya ini sadar bahwa berjaga-jaga juga penting, tapi saya menabung dengan emas. Karena bisa digunakan untuk anak istri saya sebagai perhiasan, lalu saya dapat menjualnya sewaktu-waktu dan saya bisa menyimpannya sendiri.”

Mengenai jumlah uang yang digunakan untuk motif jaga-jaga dalam bentuk emas(perhiasan) terjadi apabila informan memiliki banyak uang, maka ia akan membeli banyak emas, “ kalau saya punya sisa uang banyak maka saya akan membeli emas dalam jumlah yang lumayan banyak, tapi kalau tidak ada ya... tidak beli.”

Alasan melakukan fungsi pemanfaatan uang sebagai alat untuk berjaga-jaga adalah bukan hanya motif ekonomi, motif untuk memperoleh penghargaan dan juga motif non ekonomi terutama untuk kebutuhan estetika dengan dipengaruhi faktor kebudayaan.

“di Manyar itu seorang wanita rata-rata memakai perhiasan untuk keindahan, akan terasa malu jika seorang suami tidak mampu membelikan perhiasan untuk istrinya. Seorang wanita di Manyarejo sangat menyukai perhiasan sebagai alat untuk memperindah dan mempercantik.” Kata H. Abu

Dia juga menambahkan, “ saya juga ingin istri saya sama dengan wanita lainnya di Manyar. Agar saat ada acara baik *yasinan* maupun pertemuan lain tidak dipermalukan orang lain, ndak enak kalau *dirasani* (digunjing) tetangga.”

3) **Motif Spekulasi atau *Speculative Motive***

Pengelompokan data ketiga berdasarkan motif spekulasi. Menurut H. Abu melakukan spekulasi di masa yang akan datang adalah hal yang membuatnya tidak tenang. Ia tidak mempermasalahkan apa yang ia beli di masa depan menguntungkan atau tidak dan berapa jumlahnya. Ia hanya tahu bahwa semua barang yang dibeli sekarang maka akan memiliki nilai jual lebih dimasa yang akan datang asalkan barang itu berharga.

Dia mengatakan, “*kulo* (saya) ndak masalah berapa yang saya jual. *Kulo* ndak ngerti masalah untung apa tidak. Saya malah merasa ndak tenang jika saya main hitung-hitungan saat membeli barang atau tanah bahkan bangunan. Bagi saya tanpa berspekulasi kenaikan akan mengikuti meskipun tidak banyak. Toh yang penting apa yang saya beli bisa dijual sewaktu-waktu untung tidaknya ya... urusan besok. Misal tanah sawah yang murah sepuluh tahun lagi naik kok.... Tanpa pakek hitungan pasti naik. Asalkan barang yang kita beli barang berharga misal emas, tanah, bangunan dan lainnya.”

c. **Bracketing Informan 3 Toni (bukan nama sebenarnya)**

1) **Motif Transaksi atau *Transaction Motive***

Menurut Siswanto motif ini adalah sesuatu yang pasti terjadi apabila kita memiliki uang. Karena pada dasarnya hal yang selalu dilakukan dengan uang yang paling utama adalah mentransaksikannya baik transaksi yang bermotif ekonomi

maupu motif yang bersifat non ekonomi.

“ uang yang saya peroleh untuk pembayaran transaksi. Aku dapat uang 10 milyar dari hasil warisan istriku dengan atas nama anakku. Hal yang pertama aku lakukan adalah mendaftarkan umroh kedua orang tua saya, saya dan anak saya. Kemudian saya membeli lahan tambak yang luasnya 12 Ha, karena saya sudah melakukan pendaftaran haji saya hanya membayar ONH untuk anak saya. Terus saya melakukan pembayaran untuk asuransi anak saya.” Katanya.

Dia juga menambahkan, “ saya beli 1 kavling tanah di Jl. Satelit yang saya hibahkan untuk musholah. Tak lupa saya juga melakukan *syukuran* atas apa yang saya peroleh. Semuanya didahului dengan melakukan transaksi uang.”

Menurutnya, semuanya ia lakukan atas dasar inisiatif sendiri yang termotivasi ingin lebih baik dalam hal keagamaan, selain itu faktor kebudayaan mendominasi.

“ saya melakukan ini semua atas dasar keinginan sendiri tanpa ada paksaan. Saya hanya ingin melakukan kewajiban saya sebagai umat muslim haji, baru setelah itu saya melakukan yang lain. Membeli apa yang diperlukan dan juga melakukan bisnis. Saya sangat terpengaruh dengan kondisi sekitar dalam memanfaatkan uang ganti rugi.... Bayangkan yang mendapatkan uang ganti rugi selalu umroh, syukuran, membuat mushola. Apa yang terjadi jika itu tidak saya lakukan.”

2) **Motif Berjaga-jaga atau Precautionary Motive**

Fungsi pemanfaatan uang yang penting baginya adalah motif berjaga-jaga. Karena informan ingin ketika hari tua saat dia sudah tidak produktif lagi keluarganya ada yang menjamin di masa yang akan datang sehingga dia merasa aman.

“ Saya mengikuti asuransi, anak saya juga dengan harapan apa yang terjadi di masa depan anak saya seperti pendidikan dan kesehatan ada yang menjamin.” Kata Siswanto.

Menurutnya dalam melakukan tindakan berjaga-jaga pemanfaatan uang murni motif ekonomi karena dengan melakukan asuransi dan memiliki tabungan mendapatkan keuntungan “Bukan hanya itu saja ada rasa aman yang timbul ketika saya memiliki jaminan di masa yang akan datang.”

Dia melanjutkan, “ begini ya... mbak, kalau kita memegang uang andai kata terjadi kecelakaan maka kita akan tenang. Tinggal mengambil uang saja. Tapi kalau seandainya saya kaya karena proses perputaran usaha maka ketika saya kecelakaan dan saya tidak memiliki orang yang bisa dipercaya maka saya tidak tenang dengan usaha saya Bahkan saya khawatir bisa-bisa bangkrut. Asuransi dan tabungan dari transaksi uang ganti rugi lahan itu cukup banyak sehingga saya tambah merasa aman.”

Kemudian informan, menerangkan kalau apa yang ia lakukan adalah murni keinginan pribadi bukan karena faktor kebudayaan. Dia menyakini bahwa berdasarkan

pengalamannya dulu, motif berjaga-jaga merupakan fungsi utama uang.

“ Ini murni keinginan saya secara pribadi, masalah asuransi tidaklah begitu umum dimasyarakat. Mungkin rata-rata masyarakat suka menabung menggunakan emas dan tanah. Tapi itu tidak bisa langsung diuangkan mbak...”

3) **Motif Spekulasi atau *Speculative Motive***

Baginya motif spekulasi sangatlah penting karena fungsi pemanfaatan uang ganti rugi yang kita lakukan sekarang mampu memberikan keuntungan yang berlipat ganda jika kita mengolanya dengan benar. Baginya jangan sampai tindakan pembelian tanah 12 Ha dikemudian hari tidak memberikan keuntungan melainkan memiliki nilai yang tetap atau bahkan kerugian,

“sayasebenarnya sudah melakukan perhitungan yang matang. Dalam mengambil tindakan membeli lahan tambak lagi yang semuanya satu lokasi membantu untuk lebih cepat memperoleh keuntungan. Jika saya membeli bukan hanya satu tempat maka saya beresiko membayar administrasi dan pajak yang mahal. Jika saya membeli di satu kawasan maka jika terjadi pembelian maka harus dibeli semua dan itu membuat saya untung berlipat ganda.”

Dia juga menambahkan,

“ saya membeli lahan tambak 12 Ha di daerah pesisir di kawasan manyar dengan harapan akan ada pembeli lagi, karena menurut pendapat saya lokasinya pas digunakan untuk lahan industri. Saya juga berharap tambak air

payau mampu menghasilkan ikan dan bandeng dengan kualitas yang super.”

Motif ini informan yakni sebagai hal murni untuk melakukan motif ekonomi yaitu mencari keuntungan dan dipengaruhi oleh faktor pribadi dan konsep diri mengenai persepsi masa yang akan datang, “ bermain spekulasi adalah pilihan setiap individu. Saya ingin untung banyak maka saya harus pintar-pintar berspekulasi.”

d. **Bracketing Informan 4 Sukri (bukan nama sebenarnya)**

1) **Motif Transaksi atau *Transaction Motive***

Menurut pendapatnya hal yang pasti dilakukan oleh manusia ketika mendapatkan uang dari hasil kompensasi reklamasi pantai adalah melakukan transaksi baik untuk transaksi ekonomi maupun non ekonomi. Sukri (bukan nama sebenarnya) berbeda dengan informan lainnya. Ia menggunakan uang kompensasi reklamasi untuk keperluan pernikahan anaknya bukan kegiatan konsumsi sehari-hari atau melakukan peningkatan status ekonomi,

“aku oleh duweksatus ewu perhari, aku klumpukno... tak kumpulno kanggo biaya nikahan anakku.”
Kemudian dia menambahkan,

“ duweke... aku kanggo tuku keperluan pernikahan anakku. Dek kene iku urusan pernikahan biayane gedhe. Jadi aku simpen uang mau tak kanggo bayar berkatan nikahan.”

Terjemahan peneliti, “ saya mendapat uang seratus ribu perhari, saya kumpulkan ... saya kumpulkan buat biaya

nikah anakku. Kemudian dia menambahkan

2) Motif Berjaga-jaga atau *Precautionary Motive*

Menurut informan, ingin menabung atau membeli sesuatu yang berharga untuk hari tua atau untuk dipakai saat mendesak, namun karena ingin menikahkan anaknya dan memberi buah tangan yang banyak maka hal itu tidak dilakukan, “*duwek sing apik yoo ditabung tapi aku ora isok nabung. Duwekku teko kompensasi aku bayarno kanggo pernikahan anakku. Nikahno anak sing apik niku kewajiban wong tuwo*” Katanya sambil menyulam jala.

Dia juga menambahkan, “*aku kepingin tuku emas meski cumak lima gram kanggo jogo-jogo. Tapi duwek kompensasi wes kadong aku belanjakno.*” Katanya sambil tertawa kecil. (Uang yang bagus ya ditabung tapi aku tidak bisa nabung. Uangku dari kompensasi aku bayarkan buat pernikahan anakku.” Katanya sambil menyulam jala.)

Dia juga menambahkan, “aku ingin beli emas meskipun cuma lima gram buat jaga-jaga. Tapi uang kompensasi sudah terlanjur habis buat bayar pernikahan anakku.” Katanya sambil tertawa kecil.

3) Motif Spekulasi atau *Speculative Motive*

Sukri (bukan nama sebenarnya), tidak pernah terpikir untuk melakukan fungsi permintaan uang sebagai tindakan untuk berspekulasi. Dia hanya berpikir bagaimana bisa menyamakan anaknya dengan lingkungannya. Karena ia menyakini bahwa membahagiakan anak adalah

tindakan yang utama sebagai seorang muslim.

“*kulo ora mikir masalah spekulan, ora duwe duwek akeh.*” Katanya sambil menyulam jala.

(Saya tidak berpikir masalah spekulan, tidak punya uang banyak.)

“*kulo nggehe kepingin mbak punya tanah sing ageng... luas... tambak, tapi kulo kepingin seru dadi wong tuwo sing dibanggakno anake, wong tuwo sing isok nyenengno ati anakku.*” (Saya juga ingin mbak, punya tanah yang besar Luas... tambak tapi saya ingin jadi orang tua yang dibanggakan anaknya. Orang tua yang bisa menyenangkan hati anak saya.)

e. Bracketing Informan 5 Tono (bukan nama sebenarnya)

1) Motif Transaksi atau *Transaction Motive*

Menurut pendapatnya hal yang pasti dilakukan oleh manusia ketika mendapatkan uang dari hasil ganti rugi tambak adalah melakukan transaksi ekonomi dan transaksi non ekonomi. Tono (bukan nama sebenarnya) berbeda dengan informan lainnya. Ia menggunakan uang hasil ganti rugi lahannya dan kompensasi tidak digunakan untuk bertransaksi sama sekali untuk saat ini. Ia menuturkan bahwa,

Di hari ketiga informan hanya mengatakan kalau dia, “*saya angsal 3 juta kemaren.*”(Saya dapat tiga juta kemarin.)

Tono (bukan nama sebenarnya) masih diperkenankan mengelola tambaknya selama proses reklamasinya tidak mendekati tambak yang dikelolanya.

“aku isin, duwek aku cumak titik. Aku cukup seneng bisa ngarap tambakku kanggo nguripi anakku.”

(Saya malu. Uang saya Cuma sedikit. Saya cukup senang bisa menggarap tambak untuk menghidupi anakku.)

Tono (bukan nama sebenarnya) hanya mengatakan kalau selama ini ia tidak melakukan transaksi atas uang yang didapatkannya. “kulo ndak gawe opo-opo. Arep tak tambahi kanggo berangkat umroh. Nek aku ora isok kaji yo... aku pengen umroh, kalau cukup nggeh kulo kangge umroh.”

Terjemahan peneliti, “saya ndak buat apa-apa. Mau saya tambahi buat berangkat umroh. Kalau saya tidak bisa haji ya.... Saya pengen umroh, kalau cukup ya saya buat umroh.”

Hal ini juga dibenarkan istrinya, dengan kalimat Bahasa Indonesia yang terbata-bata ia berkata. “Suami saya ingin umroh mbak. Mumpung dapat uang walau ndak banyak kami ingin menabung supaya bisa melihat Ka’bah.”

Berkali-kali peneliti menerangkan arti kata transaksi, bahkan peneliti mengganti kata transaksi dengan pembayaran Menurutnya, uangnya akan terpakai untuk transaksi saat semua uangnya cukup untuk umroh. Ia juga berkata kalau transaksi yang dilakukannya adalah transaksi non ekonomi yaitu motif religi yang dipengaruhi faktor lingkungan.

“duwek arep tak gawe kanggo umroh pas cukup... yoo... saat iku duwek tak gawe bayar.” Katanya sambil menimbang udang. (Uang

akan saya pakai buat umroh kalau cukup... ya... saat itu uang saya pakai buat membayar.)

2) Motif Berjaga-jaga atau *Precautionary Motive*

Menurut Tono (bukan nama sebenarnya) saat ini dia masih belum berpikir untuk memakai uang hasil kompensasi untuk tabungan atau dana di masa yang akan datang. Karena kompensasi diberikan saat dia masih diperbolehkan bekerja maka ia memaknai kalau uang yang diperolehnya adalah hadiah.

“aku ndak mikir apa-apa. Yang penting saya bisa kerja. Untuk nabung nggeh kulo lakoni sebelum angsal kompensasi. Uang kompensasi niku hadiah. Soale hadiah saking Allah Nggeh kulo gawe kanggo ngelakoni ibadah ben tambah berkah.”

(Saya tidak berpikir apa-apa. Yang penting saya bisa bekerja. Untuk menabung saya lakukan sebelum memperoleh kompensasi. Uang kompensasi itu adalah hadiah. Karena hadiah dari Allah ya saya buat untuk melakukan ibadah supaya tambah berkah.)

Informan menjelaskan, “duweke ndak saya tabung Saya sudah punya tabungan walau titik.” (Uang tidak saya tabung, saya sudah menabung walau sedikit.)

3) Motif Spekulasi atau *Speculative Motive*

Tono (bukan nama sebenarnya) tidak terpikir untuk melakukan motif spekulasi karena tidak memiliki cukup kesempatan dan uang. Ia juga menyakini kalau orang yang melakukan spekulasi adalah orang yang kaya. Dia mengatakannya karena

berdasarkan kondisi lingkungan banyak orang kaya yang melakukan spekulasi dari pada orang miskin.

“ *kulo niki orang mboten punya nopo-nopo. Kulo mboten mikir masalah sing butuh duwek akeh. Masalah spekulasi niku masalahne wong sugih. Ora wong ngak duwe kayak kene.*” (Saya ini orang tidak punya apa-apa. Saya tidak mikir masalah yang butuh uang banyak. Masalah spekulasi itu masalahnya orang kaya. Bukan orang yang tidak punya uang kayak kita.)

f. Bracketing Informan 6 Jono (bukan nama sebenarnya)

1) Motif Transaksi atau *Transaction Motive*

Jono (bukan nama sebenarnya) merupakan informan yang unik. Karena sulitnya mendekati informan, maka peneliti melakukan pendekatan kepada istrinya dan juga mewawancarainya

“ saya satu keluarga mendapatkan uang sejumlah 9 juta.” Kata istrinya.

“ tapi saya tidak diperkenankan untuk membelanjakannya. Saya juga tidak tahu untuk apa uang dipakai.”

Diamalah tidak memiliki keinginan untuk melakukan pembelian dari hasil uang hasil reklamasi lahan tersebut. Menurutnya lebih baik uang itu disimpan dari pada digunakan untuk lainnya.

“ *aku ndak mikir kanggo blonjo nopo-nopo. Kangge ngapii omah nggeh ora mikir... kangge umroh nopo lintune nggeh kulo mboten mikir.*” (Saya tidak berpikir buat belanja apa-apa. Buat memperbaiki rumah ya ndak mikir.... Buat

umroh apa lagi yang lainnya saya tidak berpikir.)

Peneliti menyakinkan informan kembali dengan pernyataannya. Informan juga bersikukuh bahwa uang hasil reklamasi tidak digunakan untuk apa-apa dalam hal pembayaran,

“ *ndak saya pakai. Jek tak simpan. Ndak saya pakai kanggo bayar sekolah anak juga. Walau cuman satus pitung puluh lima ewu.*” (Tidak saya pakai. Masih saya simpan. Tidak saya buat bayar anak sekolah juga. Meski cuma seratus tujuh puluh lima ribu.)

Dia menjelaskan kalau informan memiliki uang ya digunakan untuk transaksi. Namun khusus untuk uang yang dia miliki dari kompensasi sengaja disimpan dan tidak ada keinginan untuk membeli apa-apa di kemudian hari.

“ *nek duwe duwek dewe yooo... aku kanggo tuku barang. Tapi duwek kompensasi aku simpen sampek kapanpun ora aku kanggo tuku opo-opo.*” (Kalau punya uang sendiri ya... aku belikan barang. Tapi uang kompensasi aku simpan sampai kapanpun tidak aku buat apa-apa.)

2) Motif Berjaga-jaga atau *Precautionary Motive*

Jono (bukan nama sebenarnya) sangat mengerti tentang motif jaga-jaga di kemudian hari. Dia juga ingin menabung sama dengan yang lainnya. Tapi dia memaknai motif berjaga-jaga berbeda dengan yang lainnya. Dia menceritakan fungsi pemanfaatan uang hasil kompensasi reklamasi digunakan untuk berjaga-jaga sebagai biaya orang tuanya saat meninggal. Ada

kekhawatiran kekurangan biaya saat orang tuanya meninggal dunia. Dia melakukannya karena motif non ekonomi. Dia didorong faktor lingkungan yang menonjol dibandingkan faktor lainnya.

“aku iki wong ora sugih. Aku yooo.... Pengen nabung, tapi aku luweh kepengen nabung kanggo wong tuwo. Duwek teko PT winggi tak simpen. Wong tuwo aku wes tuwo seru 73 tahun karo 69 tahun. Aku wedhi nek kapan bapak utowo ibu tinggal ndunyo sak waktu-waktu. Aku mungkin ora isok nyenengno wong tuwo soale aku ora nduwe. Alangkah saknoe wong tuwoku nek kapan ora isok podo karo wong tuwo liyo nang kene. Nek wong mati neng kene salawate akeh Undangane yoo akeh. Aku ora pengen sampek utang nang kono-kono kanggo selawate wong tuwoku. Aku iling dikandhani Pak Kyai nek kapan ojok sampek utang pas wong tuwo kene tinggal dunia.”

Terjemahan peneliti,

(Saya ini bukan orang kaya. Saya juga...., pengen menabung, tapi saya lebih ingin menabung buat orang tua. Uang dari PT kemaren aku simpan. Orang tua saya sudah tua sekali 73 tahun dan 69 tahun, saya takut kalau bapak atau ibu saya meninggal dunia sewaktu-waktu. Saya mungkin tidak bisa menyenangkan orang tua saya karena saya tidak punya. Alangkah kasihannya orang tua saya kalau tidak bisa sama dengan orang tua lainnya disini. Kalau orang meninggal di sini selawatnya banyak.... Undangannya juga banyak. Aku tidak ingin sampai hutang disana-sana buat

menyelawati anaknya. Saya ingat diberitahu Pak Kyai kalau terjadi jangan sampai hutang ketika orang tua kita meninggal dunia.)

Jono (bukan nama sebenarnya) bercerita kalau selama ini jumlah tabungan untuk selawat orang tuanya mencapai 23 juta rupiah dan tidak ada keinginan untuk menyekolahkan anaknya lagi.

“kulo ngadha tabungan 23 juta.” Katanya sambil menunjukan uang dihadapan peneliti. (Saya punya tabungan 23 juta.)

Peneliti bertanya kepada informan mengenai pendidikan anaknya. Tapi Jono (bukan nama sebenarnya) menolak untuk membicarakannya. Ia yakin dengan pendidikan non formal tanpa sekolah formal anaknya bisa hidup.

“wongiku ora butuh ijazah kanggo golek mangan. Karo dilebokno pondok, ngewangi wong tuwo ae anak bisa golek mangan.”

(Orang tidak butuh ijazah untuk cari makan. Dengan dimasukkan pondok, membantu orang tua saja anak bisa mencari makan.)

3) **Motif Spekulasi atau *Speculative Motive***

Jono (bukan nama sebenarnya) memahami pentingnya uang digunakan untuk berspekulasi, tapi uang hasil kompensasi reklamasi pantai hanya digunakan untuk berjaga-jaga.

“duwek mek tak simpen ..” katanya sambil tersenyum. (Uang Cuma saya simpan.)

Dia tahu kalau berspekulasi membuatnya untuk, tapi dia tidak memiliki banyak uang. Uang yang diperolehnya hanya cukup tabungan untuk orang tuanya.

“aku pengen tapi ora isok. Nek kapan aku oleh duwek teko PT maneh aku pengen tuku barang utowo tanah kanggu spekulan.”

(Saya ingin tapi tidak bisa. seandainya saya dapat uang dari PT lagi saya ingin membeli barang atau tanah untuk spekulan.)

Horizon

Horizon yang merupakan bagian dari reduksi data fenomenologi adalah sebuah proses menemukan esensi dari reduksi data fenomena yang murni atau terlepas dari persepsi orang lain (Kuswarno, 2009:51-52)

Trianggulasi pertama yang digunakan peneliti adalah triangulasi data yang disebabkan oleh peneliti ingin menguji keabsahan data melalui sumber-sumber yang lebih bervariasi dan juga agar peneliti pada akhirnya akan menemukan pola fungsi uang, motif ekonomis maupun non-ekonomis dan factor-faktor yang mempengaruhinya. Dilakukan triangulasi karena peneliti ingin data yang berhasil dikumpulkan dalam kelengkapan peneliti ini bersifat valid, *credibility*, *dependability*, *confirmability* dan *transferability*.

Peneliti menggunakan triangulasi teori dikarenakan menunjukkan pada penggunaan perspektif teori yang bermacam-macam dalam menginterpretasi data. Pertama penelitian menggunakan teori fungsi permintaan uang yang dikemukakan Keynes dalam buku Nasution (1997 :75) yaitu :

1. Motif transaksi (*transaction motive*), motif ini timbul karena uang digunakan untuk melakukan pembayaran secara reguler terhadap transaksi yang dilakukan. Besarnya permintaan uang untuk tujuan transaksi ini ditentukan oleh

besarnya tingkat pendapatan ($MD_t = f(Y)$), artinya semakin besar tingkat pendapatan yang dihasilkan, maka jumlah uang diminta untuk transaksi juga mengalami peningkatan demikian sebaliknya.

2. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), selain untuk membiayai transaksi, maka uang diminta pula oleh masyarakat untuk keperluan di masa mendatang yang sifatnya berjaga-jaga. Besarnya permintaan uang untuk berjaga-jaga ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan pula. Semakin besar tingkat pendapatan permintaan uang untuk berjaga-jaga pun semakin besar.
3. Motif spekulasi (*speculation motive*), pada suatu sistem ekonomi modern dimana lembaga keuangan masyarakat sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat mendorong masyarakatnya untuk menggunakan uangnya bagi kegiatan spekulasi, yaitu disimpan atau digunakan untuk membeli surat-surat berharga, seperti obligasi pemerintah, saham, atau instrumen lainnya. Faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan uang dengan motif ini adalah besarnya suku bunga, dividen surat-surat berharga, ataupun *capital gain*,

Teori kedua yang dipakai adalah teori motif ekonomi yang dikemukakan oleh N. Gregory Mankin (2011:93)

Macam-macam motif ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Motif memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kemakmuran
2. Motif mencari keuntungan
3. Motif mendapatkan kekuasaan ekonomi
4. Motif untuk memperoleh penghargaan

Sedangkan motif non-ekonomi adalah keinginan yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan, tanpa mempertimbangkan secara ekonomi.

Macam-macam motif non-ekonomi meliputi :

1. Motif ingin berbuat sosial
2. Motif kebutuhan estetika
3. Motif kebutuhan pengetahuan
4. Motif kebutuhan keamanan

Teori yang ketiga adalah teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen hal ini diperlukan karena memberi gambaran mengenai apa yang menjadi penyebab rumah tangga melakukan konsumsi, menurut Kotler (2009:178-172) yaitu :

1. Faktor kebudayaan
Faktor kebudayaan mempunyai yang paling luas dan paling dalam terhadap perilaku konsumen. Pemasar harus memahami peran yang dimainkan oleh :
 - a. Kultur
 - b. Subkultur
 - c. Kelas sosial,
 - d. Faktor social
 - e. Kelompok,
 - f. Keluarga,
 - g. Peran dan status,
2. Faktor pribadi
Keputusan seorang pembeli juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti :
 - a. Usia
 - b. Pekerjaan
 - c. Keadaan ekonomi
 - d. Gaya hidup,
 - e. Kepribadian dan konsep diri,
3. Faktor psikologis
Pada suatu saat tertentu seseorang mempunyai banyak kebutuhan baik yang bersifat biologis. Kebutuhan ini

timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu seperti rasa lapar, haus, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan yang bersifat psikologis adalah kebutuhan yang timbul dari keadaan fisiologi tertentu seperti kebutuhan untuk diakui, harga diri, atau kebutuhan untuk diterima oleh lingkungannya. Pihak pembelian seseorang juga dipengaruhi oleh faktor psikologi yang utama, yaitu :

- a. Motivasi,
- b. Persepsi,.
- c. Proses belajar (*learning*),
- d. Kepercayaan dan sikap,

Horizon Motif Transaksi atau Transaction Motive

Masing-masing informan memaparkan pernyataannya mengenai fungsi pemanfaatan uang dengan motif transaksi. Semua informan mengetahui motif utama uang dalam melakukan proses transaksi keuangan baik untuk kegiatan konsumsi, produksi maupun kegiatan sosial lainnya.

H. Thoha, H. Abu, Toni, dan juga Sukri (bukan nama sebenarnya) menggunakan uang hasil ganti rugi lahan sebagai transaksi untuk kegiatan ekonomi dan non ekonomi. Kegiatan ekonominya digunakan untuk membeli tanah baru, barang mewah dan juga untuk kegiatan pernikahan. Sementara Tono (bukan nama sebenarnya) menyadari kegunaan uang dari kompensasi reklamasi sebagai alat pembayaran untuk umrohnya namun tidak sekarang. dan Jono (bukan nama sebenarnya) mengerti tentang fungsi uang sebagai alat pembayaran, namun uang yang diperolehnya dan reklamasi pantai di gunakan untuk kebutuhan lainnya. Sedangkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga sehari-hari mereka tetap dan tidak terjadi penambahan.

H. Thoha, H. Abu, dan Toni menyadari kalau semakin banyak uang yang diperoleh maka semakin banyak transaksi yang dilakukan. Karena ada keinginan untuk membelanjakan dan melakukan pembayaran. Mereka melakukan kegiatan tersebut atas motif ekonomi yakni memperoleh keuntungan dan juga berharap menjadi penguasa ekonomi hal ini sesuai yang diungkapkan oleh H. Thohah.

Sedangkan, Motif Transaksi atau *Transaction Motive* berdasarkan teori Keynes, adalah motif ini timbul karena uang digunakan untuk melakukan pembayaran secara reguler terhadap transaksi yang dilakukan. Besarnya permintaan uang untuk tujuan transaksi ini ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan ($MD_t = f(Y)$), artinya semakin besar tingkat pendapatan yang dihasilkan, maka jumlah uang diminta untuk transaksi juga mengalami peningkatan demikian sebaliknya.

Motif transaksi yang dilakukan oleh para informan adalah melakukan pembayaran untuk Umroh, ONH haji, pembelian mobil, pembelian tanah, pembelian untuk *syukuran* dan pembelian untuk keperluan pernikahan anaknya. Transaksi yang dilakukan informan H. Thoha, H. Abu, Toni, dan juga Sukri (bukan nama sebenarnya) digunakan untuk kegiatan keagamaan (motif non ekonomi) yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama kultur Desa Manyarejo yang agamis sehingga peneliti memberi nama dengan motif religi.

Desa Manyarejo terkenal religi ditandai dengan kebudayaan masyarakat yang memakai busana muslim, berkerudung untuk yang perempuan, yasinan setiap kampung yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at dan yang paling menonjol adalah adanya musholah hampir di setiap kampung.

Setelah melakukan kegiatan non ekonomis, barulah informan H. Thoha, H. Abu, dan Toni (rumah tangga Sejahtera III+, Sejahtera III dan Sejahtera II) digunakan untuk membeli tanah atau asset lainnya. Sedangkan untuk Sukri (bukan nama sebenarnya), Tono (bukan nama sebenarnya) dan juga Jono (bukan nama sebenarnya) tidak melakukan tindakan yang bersifat ekonomis dalam fungsi pemanfaatan uang ssebagai motif transaksi.

Horizon Motif Berjaga-jaga atau *Precautionary Motive*

Masing-masing informan memaparkan pernyataannya mengenai fungsi pemanfaatan uang dengan motif berjaga-jaga. Setiap informan mengerti mengenai pentingnya uang untuk alat jaga-jaga dimasa yang akan datang. Hal ini dilakukan karena motif ekonomi yaitu memperoleh keuntungan dan khusus untuk H. Abu hal ini dilakukan karena ingin mendapatkan penghargaan. Dari ganti rugi lahan untuk informan H. Thoha, H. Abu dan Toni (bukan nama sebenarnya) (Rumah tangga sejahtera III+, sejahtera III dan sejahtera II) menanggapi serius masalah ini. Mereka mengikutkan anggota keluarganya untuk ikut asuransi, lalu ada yang melakukannya dengan melakukan pembelian perhiasan emas dan membeli lahan tambak lagi. Mereka merasa aman dengan bisa melakukan motif jaga-jaga dengan maksud anak-anaknya nanti ada yang bertanggung jawab dan bisa sewaktu-waktu dijual. Mereka juga menyadari semakin banyak pendapatan dari hasil ganti rugi lahan maka semakin banyak pula uang yang akan di tabung untuk berjaga-jaga di masa depan.

Hal ini sesuai dengan teori Keynes yang kedua yaitu : Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), selain untuk membiayai transaksi, maka uang diminta

pula oleh masyarakat untuk keperluan di masa mendatang yang sifatnya berjaga-jaga. Besarnya permintaan uang untuk berjaga-jaga ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan pula. Semakin besar tingkat pendapatan permintaan uang untuk berjaga-jaga pun semakin besar.

Sedangkan untuk informan Sukri (bukan nama sebenarnya), Tono (bukan nama sebenarnya) dan Jono (bukan nama sebenarnya) (rumah tangga sejahtera I dan rumah tangga prasejahtera) menyadari pentingnya melakukan motif uang untuk berjaga-jaga. Mereka menyadari hal itu membuat kita aman dimasa yang akan datang. Namun karena jumlah uang yang sedikit dan pembayaran kompensasi yang hanya keluar setiap bulannya maka mereka tidak melakukannya.

Khusus untuk Jono (bukan nama sebenarnya), dia melakukan motif jaga-jaga berbeda dengan informan lainnya. Ia menggunakan uang hasil kompensasinya untuk berjaga-jaga biaya kematian orang tuanya. Hal ini dilakukan karena biaya kematian di Desa Manyarejo sangat mahal dan dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan konsep diri dalam hal tanggung jawab anak kepada orang tua. Ia ingin memakamkan secara layak kedua orang tuanya. Sehingga fungsi pemakaian uang untuk berjaga-jaga dipengaruhi oleh motif religi.

Horizon Motif Spekulasi atau Speculative Motive

Hanya pada informan H.Thoha, H. Abu dan Toni (bukan nama sebenarnya) (Rumah tangga sejahtera III+, sejahtera III dan sejahtera II) yang melakukan fungsi pemanfaatan uang dari hasil ganti rugi lahan. H.Thoha, dan Toni (bukan nama sebenarnya) yang secara sadar melakukan motif spekulasi dengan harapan ingin memperoleh keuntungan yang maksimal.

Tindakan spekulasi yang mereka lakukan murni motif ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor pribadi yaitu pekerjaan dan faktor kepribadian konsep diri.

Sedangkan informan lainnya Sukri (bukan nama sebenarnya), Tono (bukan nama sebenarnya) dan Jono (bukan nama sebenarnya) menyadari pentingnya motif spekulasi, namun karena mereka tidak memiliki cukup uang untuk melakukannya. Mereka tidak mengfungsikan pemanfaatan uang hasil kompensasi reklamasi untuk melakukan spekulasi.

Menurut Keynes, Motif spekulasi (*speculation motive*), pada suatu sistem ekonomi modern dimana lembaga keuangan masyarakat sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat mendorong masyarakatnya untuk menggunakan uangnya bagi kegiatan spekulasi, yaitu disimpan atau digunakan untuk membeli surat-surat berharga, seperti obligasi pemerintah, saham, atau instrumen lainnya. Faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan uang dengan motif ini adalah besarnya suku bunga, dividen surat-surat berharga, ataupun *capital gain*.

Variasi Imajenasi

Menurut Kuswarno (2009:51-52) variasi imajenasi adalah pencarian makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan fenomena dari perspektif , posisi dan fungsi yang berbeda.

Peneliti ini dimaksudkan untuk mengetahui fungsi pemanfaatan uang dari hasil ganti rugi lahan dan kompensasi reklamasi *Java Integrated Industrial and Ports Estate*. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan *question route* sesuai dengan teori J.M. Keynes dalam buku Suherman

Rosyidi (2009:283) ada tiga motif yang mendasari adanya permintaan terhadap uang, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dan data yang telah berhasil di reduksi berdasarkan tahapan metode fenomenologi, peneliti akan menginterpretasikan data-data tersebut.

Setelah data-data terkumpul secara lengkap sesuai dengan elemen tiga motif yang mendasari adanya permintaan terhadap uang barulah dilakukan analisis terhadap data tersebut sehingga menghasilkan sehingga menghasilkan sebuah tema data yang kemudian di triangulasi menggunakan triangulasi sumber dan teori.

Hasil dari penelitian ini adalah uang hasil ganti rugi lahan dan reklamasi *Java Integrated Industrial and Ports Estate* digunakan untuk melakukan transaksi, digunakan untuk berjaga-jaga dan spekulasi. Tindakan tersebut dikarenakan motif ekonomi yang diantara memperoleh keuntungan dan mendapat kekuasaan ekonomi serta motif non ekonomi yaitu motif ingin berbuat social, motif keamanan dan motif religi yang ditemukan oleh peneliti.

Selain itu, tindakan informan juga dipengaruhi oleh faktor kebudayaan terutama kultur, faktor pribadi dan faktor kepribadian dan konsep diri. Variasi imajinasi akan lebih detatil dijelaskan berdasarkan bagan NVivo sesuai dengan elemem-elemen motif yang mendasari adanya permintaan terhadap uang yang telah dikelompokkan pada tahapan *bracketing*.

Motif transaksi, atau *transaction motive*

Motif transaksi, atau *transaction motive* adalah motif kita memegang uang

sehari-hariitu,yakni orang yang memegang uang tunai karena ingin membelanjakan sesuatu. (Rosyidi,2009:283)

Rumah tangga yang menerima ganti rugi terutama masyarakat sejahtera melakukan transaksi dalam memanfaatkan fungsi uang yang nominalnya sesuai dengan besar kecilnya uang yang didapatkan. Apa yang mereka belanjakan dan bayarkan bukan semata-mata karena ingin mengkonsumsi barang atau memperbaiki barang tapi lebih pada tindakan yang dapat memuaskan dirinya dalam bidang keagamaan.

Motif religi dalam fungsi pemanfaatan uang hasil ganti rugi lahan dan reklamasi pantai lebih mendominasi dari pada motif lainnya, hal ini sesuai yang dengan apa yang mereka bayarkan untuk motif keagamaan dari pada apa yang mereka gunakan untuk melakukan konsumsi barang.

Tindakan rasional merupakan tindakan membandingkan antara besarnya jumlah pengorbanan dengan besarnya jumlah hasil yang akan diperoleh. Jika dalam suatu kegiatan ekonomi, jumlah pengorbanan lebih besar daripada jumlah hasil yang diperoleh maka kegiatan ekonomi ini disebut tidak rasional. Teori permintaan rumah tangga menurut Richard dan Douglas (1991:178) teori perilaku rumah tangga menggunakan asumsi pokok bahwa rumah tangga selalu bertindak rasional dalam usaha memaksimumkan kepuasan mereka.

Dari penjabaran diatas informan 1,2, 3 dan 5 melakukan motif transaksi dari hasil ganti rugi dan reklamasi pantai dengan melakukan motif non-ekonomi terlebih dahulu yang tergolong tindakan irasional karena jumlah pengorbanan lebih besar daripada jumlah hasil yang diperoleh maka kegiatan ekonomi. Tetapi jika menurut keyakinan mereka

melakukan tindakan keagamaan akan mendapatkan pahala yang besar. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kebudayaan terutama kultur yang kental dengan agama. Menurut H.Thohah, H. Abu dan Toni (bukan nama sebenarnya) mengatakan tindakannya dilakukan karena ingin mendapatkan pengakuan dari kelompok sosial yang ada di Desa Manyarejo. Mereka meyakini bahwa dengan melakukan tindakan tersebut ada penghargaan yang diberikan dari kelompok sosial yang ada.

Sedangkan transaksi yang dilakukan oleh informan 1,2 dan 3 (rumah tangga sejahtera) melakukan transaksi yang rasional. Setelah melakukan transaksi yang bermotif religi, lalu mereka membelanjakan uangnya untuk motif yang lain. Transaksi pembelian barang, tanah, mobil mewah dan barang konsumsi untuk kegiatan lain dipengaruhi oleh faktor pribadi terutama kepribadian dan konsep diri. Dengan melakukan fungsi pemanfaatan uang dari ganti rugi dan reklamasi pantai mereka mencapai kepuasan.

Konsumsi terbagi 2, yakni konsumsi rutin dan konsumsi sementara. Konsumsi rutin adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa yang secara terus menerus dikeluarkan selama beberapa tahun. Konsumsi sementara adalah setiap tambahan yang tidak terduga terhadap konsumsi rutin. (Diulio, 2003:256).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli

kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya (Sukirno, 2006:114).

Konsumsi yang dilakukan oleh informan 1,2 ,3 dan 4 adalah konsumsi sementara yang hanya berlaku untuk keadaan tertentu misalnya syukuran dan pernikahan. Sedangkan informan 5 adalah memiliki inisiatif untuk membelanjakan uangnya dengan tujuan yang akan datang. Ia melakukan tindakan tabungan atau *saving* dan kemudian untuk suatu saat dia akan melakukan *disaving* atau mengorek tabungan untuk kegiatan konsumsi.

Semakin banyak ganti rugi dan kompensasi reklamasi pantai semakin banyak pula mereka melakukan proses transaksi hal ini sesuai dengan teori Keynes dalam Suherman Rosyidi (2005:203), Jika pendapatan seseorang meningkat, maka uang yang dibutuhkan untuk bertransaksipun akan meningkat, atausebaliknya,jikapendapatan seseorang menurun, maka uang digunakan untuk transaksipun menurun

Motif berjaga-jaga, atau *precautionary motive*

Motif berjaga-jaga dilakukan karena orang harus waspada terhadap hal-hal yang tak terduga. (Rosyidi,2004:283)

Tindakan motif berjaga-jaga dilakukan dengan tabungan. Tabungan ini mengalir ke penyimpanan di bank, polis asuransi, obligasi dan saham, reksa dana, dan aset finansial lainnya (McConnell, Brue, & Flynn, 2009 :74) dan bagi Lusardi (2008:1), salah satu bentuk tabungan adalah dana pensiun.

Semua informan mengerti fungsi pemakaian uang sebagai alat untuk berjaga-jaga. Motif berjaga-jaga disadari sebagai motif yang penting. Tetapi karena perbedaan jumlah uang yang diterima penerima ganti rugi lahan dan reklamasi

pantai berbeda jumlahnya, maka hanya penerima ganti rugi lahan yang sadar untuk melakukan uang sebagai motif berjaga-jaga.

Menurut Samuelson (2006:115) bahwa orang kaya lebih banyak menabung daripada orang miskin tidak hanya dalam jumlah absolutnya saja, tetapi juga dalam presentase dari seluruh pendapatannya. Orang yang terlalu miskin jelas tidak akan mampu menabung sama sekali. Mereka bahkan membelanjakan uangnya lebih banyak dari pada yang mereka peroleh dari pendapatannya. Kekurangannya akan tertutupi dari hutang atau mengambil tabungan yang telah ada sebelumnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi proporsi tabungan rumah tangga atau motif berjaga-jaga adalah pendapatan. Pendapatan rumah tangga memiliki hubungan yang positif yang sangat kuat dengan proporsi tabungan rumah tangga. Hal ini terjadi karena tabungan bergerak meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan .

Bagi sebagian orang, tabungan merupakan sisa dari pendapatan yang tidak dibelanjakan. Namun, bagi orang-orang yang memahami perencanaan keuangan, tabungan dilakukan terlebih dahulu sebelum terjadi pengeluaran untuk konsumsi. Jadi, pendapatan yang diperoleh dialokasikan terlebih dahulu untuk ditabung dan kemudian sisanya digunakan untuk tindakan konsumsi (Keown,2007:7). Proporsimasing-masing rumah tangga dalam melakukan tindakan menabung berkaitan dengan pemahaman terhadap perencanaan keuangan. Rumah tangga yang lebih banyak mengetahui tentang perencanaan keuangan memiliki proporsi tabungan yang lebih tinggi daripada yang tidak memiliki pemahaman mengenai perencanaan keuangan (Lusardi, 2008:2).

Semua informan ganti rugi lahan melakukan tindakan berjaga-jaga dengan mengikuti asuransi. Tindakan ini dilakukan karena faktor pribadi terutama kepribadian dan konsep diri. Mereka ingin mendapat perlindungan dimasa tua, saat kecelakaan bahkan tunjangan keluarga saat meninggal. Kemudian mereka membeli lahan pengganti dari lahan yang telah di beli oleh PT.PMS sebagai ptoyek *Java Integrated Industrial and Ports Estate*. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan penghasilan. Hal ini sesuai dengan tujuan finansial, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain (Madura, 2007 :8) :

1. Tipe atau jenis tujuan
2. Pengaturan tujuan yang realistis
3. Waktu untuk merealisasikan tujuan finansial

Tindakan yang dilakukan oleh informan 1,2 dan 3 adalah tindakan rasional. Tindakan mereka termasuk motif ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor psikologis terutama kepribadian dan konsep diri. Mereka berharap dimasa yang akan datang mendapat keuntungan dan memenuhi kebutuhannya akan rasa aman.

Khusus untuk informan Jono (bukan nama sebenarnya) melakukan motif jaga-jaga yang merujuk pada proses *saving* atau melakukan penyimpanan uang untuk kegiatan konsumsi di masa yang akan datang. Dia melakukan tabungan dengan tujuan berbeda dengan yang lainnya. Ia melakukannya untuk membayar biaya kematian orang tuanya. Hal ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Madura. Hal ini dipengaruhi dengan pendapatan rumah tangga yang sebelumnya, karena pengaturan tujuan yang tidak realistis. Uang hasil tabungannya bahkan

melebihi pendapatan rata-rata keluarga tersebut selama satu tahun. Tindakan ini adalah tindakan motif non-ekonomi yang dipengaruhi oleh konsep diri. Ia mengkonsep dirinya dengan motif agama sehingga tabungan yang ia kumpulkan digunakan untuk kegiatan keagamaan bukan kegiatan yang lainnya. Konsep diri yang ia lakukan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kuat. Kultur yang masyarakatnya memaknainya dengan proses keagamaan biaya yang mahal, sehingga timbul ketakutan tidak bisa memenuhinya.

Motif spekulasi, atau *speculative motive*

Motif spekulasi terjadi karena orang ingin memegang uang untuk bermain spekulasi di pasar modal. (Rosyidi,2004:283).

Informan 1,2 dan 3 melakukan motif spekulasi dari transaksi yang ia lakukan akibat pembelian aset. Secara tidak langsung mereka melakukan investasi. Menurut Sunariyah (2003:4) "Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang." Spekulasi yang dilakukan murni motif ekonomi untuk memperoleh keuntungan di masa depan.

Spekulasi yang dilakukan bukan membeli surat-surat berharga, seperti obligasi pemerintah, atau saham tetapi dengan menggunakan tanah dan emas. Hal ini dilakukan karena keterbatasan pengetahuan yang diperoleh para informan. Tanah dan emas dirasa lebih menguntungkan dan prosesnya pun mudah serta biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Hal yang pertama dilakukan adalah mereka memastikan tanah yang dibelinya haruslah super

atau paling tidak produktif yang bisa menambah penghasilan keluarga.

Spikulasi ini merupakan tindakan yang rasional yang dilakukan oleh informan 1 dan 2 dengan tujuan untuk memperoleh tujuan yang maksimal. Faktor yang mempengaruhinya dipengaruhi oleh faktor pribadi yakni konsep diri mencari keuntungan yang maksimal.

Tipe-tipe investor menurut Senduk (2004:24) menurut profil resiko dalam berinvestasi dapat dideskripsikan berikut :

1. *Defensive*, Investor ini berusaha untuk mendapatkan keuntungan dan menghindari resiko sekecil apapun
2. *Conservative*, Investor ini biasanya berinvestasi untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan dengan rentang waktu investasi yang cukup panjang,
3. *Balanced*, Investor dengan tipe *balanced*, merupakan tipe investor yang menginginkan resiko menengah.
4. *Moderately aggressive*, merupakan tipe investor yang tenang atau tidak ekstrim dalam menghadapi resiko.
5. *Aggressive* Investor *aggressive*, atau biasa disebut 'pemain', adalah kebalikan dari investor *conservative*. Mereka sangat teliti dalam menganalisa portofolio yang dimiliki.

Berdasarkan teori diatas informan 1 tergolong investor tipe *conservative*, biasanya berinvestasi untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan dengan rentang waktu investasi yang cukup panjang, karena untuk pendidikan perguruan tinggi anak atau biaya hidup di hari tua. Investor tipe ini memiliki kecenderungan menanam investasi dengan keuntungan (*yield*) yang layak saja dan tidak memiliki

resiko besar, karena filosofi investasi mereka untuk menghindari resiko.

Informan 2 termasuk investasi *Moderately aggressive*, mereka cenderung memikirkan kemungkinan terjadinya resiko dan kemungkinan bisa mendapatkan keuntungan. Dalam hal ini, mereka selalu tenang dalam mengambil keputusan investasi karena keputusan yang ditetapkan sudah dipikirkan sebelumnya.

Sedangkan informan 3 termasuk Investor dengan tipe *defensive*, investor ini berusaha untuk mendapatkan keuntungan dan menghindari resiko sekecil apapun dari investasi yang dilakukan. Karena informan 3 tidak mempunyai keyakinan yang cukup dalam hal spekulasi, dan lebih memilih untuk menunggu saat-saat yang tepat dalam berinvestasi agar investasi yang dilakukan terbebas dari resiko.

Sintesis Makna dan Esensi

Sintesis makna dan esensi menurut Kuswarno (2009:51-52) adalah berupa integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstual dan *structural* ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa fungsi pemanfaatan uang dari ganti rugi lahan dan kompensasi reklamasi pantai yang paling utama digunakan untuk motif transaksi. Dimana uang dijadikan alat pembayaran untuk berbagai kegiatan yang sifatnya non ekonomis terlebih dahulu baru kegiatan ekonomi. Dalam melakukan pembelanjaan dari ganti rugi lahan dan kompensasi reklamasi pantai terdapat sebuah kesamaan yakni ingin memuaskan diri secara religi dengan melakukan kegiatan yang mengeluarkan banyak uang. Selain itu mereka juga ingin diakui di kelas sosial mereka dalam hal penghargaan dan penyamaan status. Memang pada dasarnya pengeluaran ini

tidak termasuk pengeluaran rutin namun jumlah nominal yang dikeluarkan cukup banyak.

Tidak ada dari semua informan ingin memperbaiki rumah dan meningkatkan konsumsi rumah tangga sehari-hari. Ada kecenderungan mereka tentang kepuasan konsumsi sehari-hari. Sehingga tidak satupun dari mereka yang menggunakannya untuk konsumsi sehari-hari. Mereka sudah terbiasa dengan apa yang mereka konsumsi sehari-hari.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa jika informan 4, 5, dan 6 tidak melakukan motif transaksi religi lagi mereka ingin menabungkan uangnya untuk keperluan masa depan. Mereka sadar bahwa dengan memiliki tabungan menurut (Keown, 2007:7) adalah

Salah satu hal penting yang menjadi ukuran pemahaman seseorang terhadap perencanaan keuangan adalah tindakan menabung yang dilakukannya. Bagi sebagian orang, tabungan merupakan sisa dari pendapatan yang tidak dibelanjakan. Namun, bagi orang-orang yang memahami perencanaan keuangan, tabungan dilakukan lebih dulu sebelum terjadi pengeluaran untuk konsumsi. Jadi, pendapatan yang diperoleh dialokasikan terlebih dahulu untuk ditabung dan kemudian sisanya digunakan untuk tindakan konsumsi

Ada sebuah perencanaan keuangan yang kurang baik dilakukan oleh informan 4, 5 dan 6. Mereka melakukan tindakan konsumsi barulah menabung uangnya. Perencanaan keuangan yang kurang baik dikarenakan informan 4,5 dan 6 termasuk golongan sejahtera I dan prasejahtera yang tidak memiliki penghasilan yang tetap dan kadang pula penghasilan yang dihasilkan tidak mencukupi. Selain itu tidak ada dari mereka untuk melakukan tindakan ekonomi yang berkepanjangan

dan produktif dari pemanfaatan uang dari kompensasi reklamasi pantai. Apa yang mereka inginkan hanyalah mengikuti kondisi lingkungan mereka khususnya kultur. Tidak terpikir dari mereka untuk meningkatkan kondisi ekonomi sehingga pada akhirnya mereka tidak bergantung pada pantai yang akan di rubah menjadi terminal pelabuhan.

Menurut Samuelson (2006:115) bahwa orang kaya lebih banyak menabung daripada orang miskin tidak hanya dalam jumlah absolutnya saja, tetapi juga dalam presentase dari sel uruh pendapatannya. Orang yang terlalu miskin jel as tidak akan mampu menabung sama sekali. Mereka bahkan membel anjakan uangnya lebih banyak dari pada yang mereka peroleh dari pendapatannya. Kekurangannya akan tertutupi dari hutang atau mengambil tabungan yang telah ada sebelumnya.

Dari pendapat Samuelson ini dapat dikatakan bahwa tingkat tabungan juga dipengaruhi oleh di stribusi pendapatan, karena makin kurang orang miskin maka jumlah orang yang akan menabung akan semakin banyak. Konsep tabungan selanjutnya menurut Duesemberry, yaitu pendapatan relatif yang menentukan konsumsi suatu negara (Ackley Gardner : 1991:121). Dengan turunnya pendapatan maka mereka berusaha melakukan pengeluaran konsumsi yang sedikit mungkin apabila selama periode kepulihan (*recovery*) berikutnya, pendapatan akan naik ke arah yang sama dengan tingkat yang tertinggi yang pernah dicapainya dalam periode terdahulu, maka gerak naiknya konsumsi pun berlangsung perlahan-lahan dan kenaikan itu sebagian besar digunakan untuk ke pulihan tingkat tabungan.

Konsep tabungan selanjutnya menurut Keynes yaitu bahwa tabungan yang akan dilakukan oleh rumah tangga tergantung besar kecilnya tingkat

pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan rumah tangga, maka tingkat tabungan rumah tangga akan makin besar.

Informan 1, 2 dan 3 (rumah tangga sejahtera III+, sejahtera III dan sejahtera II) , mereka tergolong rumah tangga kaya yang dengan sadar melakukan motif jaga-jaga dengan melakukan menabung. Tabungan yang mereka pilih adalah tabungan di bank, dengan alasan menyimpan uang di tabungan, maka akan mendapatkan suku bunga tertentu yang besarnya mengikuti kebijakan bank bersangkutan. Produk tabungan biasanya memperbolehkan kita mengambil uang kapanpun yang kita inginkan. Sedangkan khusus untuk informan 2 selain menabung di bank dia juga melakukan investasi emas, dengan alasan perhiasan emas dapat digunakan untuk istrinya dan dapat dijaga sendiri. Ini ia lakukan dengan alasan ingin mendapat penghargaan dari lingkungannya sendiri.

Terdapat satu informan yang bernama Jono (bukan nama sebenarnya) yang menabung uang hasil kompensasi reklamasi dengan tujuan yang unik yakni berjaga-jaga apabila ada musibah meninggalnya orang tua informan. Juki menyadari kalau biaya yang akan menjadi tanggungannya sangat banyak dan ia tidak ingin berhutang maka ia menabung uangnya melebihi biaya pemakaman biasa yaitu 6 juta menjadi 23 juta. Ia tidak mau menggunakan tabungannya untuk modal usaha dengan alasan bahwa ia masih bisa berusaha dan bekerja dengan tenaga.

Hanya informan 1, 2 dan 3 yang dengan sadar melakukan motif jaga-jaga dan motif spekulasi. Kedua motif ini dilakukan dengan tujuan motif ekonomi yaitu ingin mendapat keuntungan dan ingin menguasai perekonomian (informan 1) besar kecilnya uang yang digunakan untuk berjaga-jaga dan berspekulasi ditentukan

dengan berapa besar pendapatan mereka. Mereka menyadari bahwa uang yang mereka peroleh dari ganti rugi lahan harus digunakan untuk membeli lahan yang produktif. Dalam pembelian lahan mereka dengan sadar melakukan spekulasi masa depan. Dengan melakukan perhitungan dan membeli lahan yang super mereka memiliki harapan bahwa apa yang mereka beli sekarang bisa terjual lebih mahal dimasa yang akan datang. Lahan yang super juga menghasilkan produk yang baik, ini akan menambah penghasilan mereka. Sehingga uang yang berasal dari ganti rugi lahan bisa produktif.

Ada keinginan dari informan 4,5 dan 6 untuk melakukan motif jaga-jaga dan spekulasi yang menghasilkan. Namun menurut mereka karena uang kompensasi yang sedikit jadi itu tidak mereka lakukan. Padahal uang kompensasi yang diberikan PT.BMS melebihi pendapatan rata-rata mereka dan uang kompensasi itu juga bukan hanya diberikan satu kali tapi masih ada kemungkinan diberikan berkali-kali. Sehingga ada kemungkinan mereka untuk bisa menabung untuk kegiatan ekonomi. Mereka terlanjur membelanjakan dan melakukan pembayaran kegiatan yang bersifat non ekonomi sehingga manfaat ekonominya tidak bisa diambil di masa yang akan datang.

PT. BMS juga tidak menghalangi mereka untuk mencari ikan dan udang di laut. Hal ini sudah dibuktikan oleh informan 5 Tono (bukan nama sebenarnya) yang tetap mencari udang di laut dan jika Sukri (bukan nama sebenarnya) dan Ahmad Juli tetap melakukan kegiatan mencari ikan dan udang dilaut maka penghasilan mereka akan bertambah pula.

Dengan adanya pendapatan yang berlipat ganda dari penjualan lahan oleh pemilik lahan dan kompensasi reklamasi oleh nelayan menyebabkan timbulnya rumah tangga yang kaya secara mendadak.

Namun anehnya berbeda dengan peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa Akibat tekanan ekonomi, dana yang didapat dari hasil penjualan lahan oleh petani lapisan bawah, lebih cenderung dialokasikan ke arah yang sifatnya konsumtif, seperti memperbaiki rumah, membeli peralatan rumahtangga dan juga untuk makan. Sedangkan petani yang berada pada lapisan atas mengalokasikan uang hasil penjualan lahan untuk kegiatan yang sifatnya produktif, yakni untuk tambahan modal usaha. Masyarakat Desa Manyarejo justru melakukan hal yang lainnya yang bersifat non ekonomis, seperti membangun masjid, menginfakannya dan lain-lainnya.

Dari hal tersebut timbul sebuah fenomena yang unik dimana motif religi lebih diutamakan dari pada pengembangan produktivitas dan peningkatan pola konsumsi. Masyarakat cenderung hanya membeli lahan yang luasnya sama dengan lahan yang sebelumnya dengan alasan mengembalikan nilai hibah atau warisan dari orang tua dan sedikit sekali yang melakukan deposito di bank atau kegiatan ekonomi lainnya yang menguntungkan dikemudian hari.

Dari hasil penelitian dapat ditarik satu kesamaan yakni semua informan yang menerima ganti rugi dan kompensasi reklamasi pantai *Java Integrated Industrial and Ports Estate* melakukan tindakan non ekonomi terlebih dahulu baru mereka melakukan tindakan ekonomi. Semua informan yang mendapat ganti rugi lahan melakukan tindakan ekonomi yang produktif dan semua informan yang menerima reklamasi hanya melakukan tindakan non ekonomi dengan motif religi akibat pengaruh lingkungan, sehingga besar kemungkinan mereka akan mengalami penurunan pendapatan di masa yang akan datang akibat tidak mampu mengelola pendapatannya saat ini.

Tabel Sintesis Makna dan Esensi

Sintesis Makna	Rumah Tangga	Pernyataan	Motif Ekonomi / Motif Non Ekonomi	Faktor yang mempengaruhi
Motif Transaksi	H. Thoha	Pembayaran dan Pembelian	Non Ekonomi	Kebudayaan (Motif Religi)
	H. Abu	Pembayaran dan Pembelian	Non Ekonomi	Kebudayaan (Motif Religi)
	Toni (bukan nama sebenarnya)	Pembayaran dan Pembelian	Non Ekonomi	Kebudayaan (Motif Religi)
	Sukri (bukan nama sebenarnya)	Pembelian	Non Ekonomi	Kebudayaan (Motif Religi)
	Tono (bukan nama sebenarnya)	Pembayaran	Non Ekonomi	Kebudayaan (Motif Religi)
	Jono (bukan nama sebenarnya)	Tidak melakukan		
Motif Berjaga-jaga	H. Thoha	Asuransi dan menabung	Ekonomi	Faktor Pribadian
	H. Abu	Asuransi dan emas	Ekonomi	Faktor Pribadian dan Faktor Kebudayaan
	Toni (bukan nama sebenarnya)	Asuransi dan menabung	Ekonomi	Faktor Pribadi
	Sukri (bukan nama sebenarnya)	Tidak melakukan		
	Tono (bukan nama sebenarnya)	Tidak melakukan		
	Jono (bukan nama sebenarnya)	Menabung	Non Ekonomi	Kebudayaan (Motif Religi)
Motif Spekulasi	H. Thoha	Membeli lahan	Ekonomi	Faktor Pribadi
	H. Abu	Membeli lahan	Ekonomi	Faktor Pribadi
	Toni (bukan nama sebenarnya)	Membeli lahan	Ekonomi	Faktor Pribadi
	Sukri (bukan nama sebenarnya)	Tidak Melakukan		
	Tono (bukan nama sebenarnya)	Tidak Melakukan		
	Jono (bukan nama sebenarnya)	Tidak Melakukan		

Sumber : Olahan Peneliti (2014)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari temuan data di lapangan meneliti melihat adanya persamaan penggunaan fungsi pemanfaatan uang dari hasil ganti rugi lahan dan kompensasi reklamasi sebagai motif transaksi yang

bersifat non ekonomis terlebih dahulu seperti biaya umroh, tasyakuran dan biaya pernikahan sebelum menggunakannya untuk kegiatan yang bermotif ekonomis. Hal tersebut dipengaruhi faktor kebudayaan atau kultur dengan motif religi yang sangat kuat.

Motif transaksi yang bersifat ekonomis hanya dilakukan oleh informan yang kaya (rumah tangga III+, rumah tangga III dan rumah tangga II) untuk membeli barang berharga dan tanah, hal itu dilakukan setelah motif religi mereka terpenuhi.

Motif berjaga-jaga dengan motif religi dilakukan oleh informan yang tidak melakukan motif transaksi sebelumnya. Motif ini hanya dilakukan oleh rumah tangga yang menerima kompensasi dari rumah tangga prasejahtera. Sedangkan untuk rumah tangga sejahtera I dan prasejahtera lainnya tidak melakukannya dengan alasan pendapatan yang mereka peroleh sedikit.

Motif berjaga-jaga dan spekulasi dilakukan oleh rumah tangga yang menerima ganti rugi *Java Integrated Industrial and Ports Estate* oleh PT.BMS lahan dengan nominal yang banyak (rumah tangga sejahtera III+, sejahtera III dan sejahtera II). Mereka memilih untuk mengikuti asuransi, menabung, membeli emas dan lahan atau tanah yang super. Rumah tangga memilih berspekulasi menggunakan tanah dari pada surat berharga dengan alasan lahan/ tanah tambak yang mereka beli sekarang bisa terjual lebih mahal dimasa yang akan datang. Lahan yang super juga menghasilkan produk yang baik, ini akan menambah penghasilan mereka. Sehingga uang yang berasal dari ganti rugi lahan bisa produktif.

Dari hasil penelitian dapat ditarik satu kesamaan yakni semua informan yang menerima ganti rugi dan kompensasi reklamasi pantai *Java Integrated Industrial and Ports Estate* melakukan tindakan non ekonomi terlebih dahulu baru mereka melakukan tindakan ekonomi. Semua informan yang mendapat ganti rugi lahan melakukan tindakan

ekonomi yang produktif dan semua informan yang menerima reklamasi hanya melakukan tindakan non ekonomi dengan motif religi akibat pengaruh lingkungan, sehingga besar kemungkinan mereka akan mengalami penurunan pendapatan di masa yang akan datang akibat tidak mampu mengelola pendapatannya saat ini.

Saran

Dari penelitian ini peneliti mengharapkan kepada rumah tangga kompensasi reklamasi untuk melakukan kegiatan dengan motif ekonomi sehingga produktivitas dan pendapatan rumah tangga akan terus mengalami peningkatan. Dikhawatirkan dampak reklamasi pantai akan mengganggu mata pencarian rumah tangga dikemudian hari.

Diharapkan pula rumah tangga penerima ganti rugi lahan dan kompensasi reklamasi pantai melakukan pemanfaatan fungsi untuk kegiatan berjaga-jaga terlebih dahulu baru melakukan motif transaksi non ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackley. Gardney, 1991, *Teori Ekonomi Makro*, (ter. Paul Sitohang), Jakarta : Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia.
- Agus Pratikto, Widi dkk, 1997, *Perencanaan Fasilitas Pantai dan Laut*, Yogyakarta: BPFYOGYAKARTA.
- Ahman, E. H., Rohmana, Y. 200, *Ilmu Ekonomi Dalam PIPS*, Edisi 2, Jakarta : Unversitas Terbuka.
- Arifin, Zainul, 2002, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta : Alvabeta .
- Berg, A., 2007, *Qualitative Research, The Fee Press*, New York

- Boediono, 1998, *Ekonomi Mikro dan Makro*, Yogyakarta : BPFE.
- Deliarnov, 2006, *Brief Principles of Macroeconomics Ekonomi Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.
- Deliarnov, 2006, *Ekonomi Politik: Mencakup Berbagai Teori dan Konsep yang Komprehensif*, Jakarta : Erlangga.
- Engkus, Kuswarno, 2009, *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*, Padjadjaran: Widya Bandung.
- Eugene A, Diulio, 2003, *Teori dan Soal-Soal Teori Ekonomi Makro jilid I*, (ter. Faried Wijaya), Yogyakarta : FE UGM.
- Indonesia, *Keputusan Presiden Tentang reklamasi di Wilayah Pesisir dan Pulau – pulau Kecil* , Kepres Nomor 122 Tahun 2012.
- Indonesia, *Peraturan Menteri dalam Negeri tentang Reklamasi Pantai*, No.1 Tahun 2008.
- Indonesia, *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum tentang Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai*, No. 4./PRT/M/2007.
- Indonesia, *Undang-Undang tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil*, UU No. 01 Tahun 2014, LN No. 27 Tahun 2007.
- Indonesia, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Penyelenggaraan Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum*, PP No. 71 Tahun 2012.
- Jain, T.R, 2007, *Principle of economics*, New delhi: V.K. publications.
- Keown, Arthur J., 2009, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Jilid 1* (ter. Chaerul D. Djakman), Jakarta : Salemba Empat.
- Kotler dan Keller, 2008, *Manajemen Pemasaran Edisi ke 13*, Jakarta : Erlangga.
- Lexy J, Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Lusardi, A., Mitchell, O.S., 2008, *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*, Jakarta : Erlangga.
- Madura, Jeff., 2007, *Pengantar Bisnis*, Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, N.G., 2003, *Teori Makroekonomi*, Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga.
- Mc.Connell dan Brue dkk, 2009, *Economics: rinciples, Problem, and Policies*, New York: The McGraw-Hill Companies.
- Mishkin, Frederic, S, 2008, *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, (Jilid 1, terj. Lana Soelistianingsih, Beta Yulianita) Jakarta: Salemba Empat.
- Moustakas, Clark, 1994, *Phenomenological Research Methods*, California: SAGE Publications.
- Mubyarto, 1997, *Ekonomi Pancasila: Lintasan Pemikiran Mubyarto*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Mulyani, Sri, 1988, *Kesehatan Bank dan Lingkungan Makro Ekonomi*, Jakarta : Universitas Indonesia.
- Nasution, Mulia, 1997, *Teori Ekonomi Makro: Pendekatan pada Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Jambatan.
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, LKis Yogyakarta.

- Rahman, Afzalur, 2002, *Doktrin Ekonomi Islam*, (Jilid 2, terj. Soerojo, Nastangin) Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala, 2008, *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi dan Makroekonomi*, Jakarta:Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner, Douglas D. Purvis, 1991, *Pengantar Makroekonomi*, (ter. A. Jaka Wasana, Kirbrandoko), Jakarta : Erlangga.
- Rosyidi, Suherman, 2009, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Cetakan 8. Jakarta:Rajawali Pers.
- Samoelson, 2006, *Ilmu Makroekonomi*, Jakarta : Salemba Empat
- Santoso, Gembur dan Tjiptono, 2001, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kuanlitatif*, Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta : Bandung.
- Sukirno , Sadono, 2004, *Pengatar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah, 2006, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.